Indri Triyas Merliana

Pareidolia

Diandra Kreatif

Pareidolia

Penulis: Indri Triyas Merliana

Editor: Indri Triyas .M

Tata Letak: Indri Triyas .M

Sampul: Indri Triyas .M

Diterbitkan Oleh:

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan

twitter. @bikinbuku

www.diandracreative.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah S.W.T, yang telah memberi kesempatan bagi saya untuk menulis novel yang berjudul Pareidolia ini.

Kepada Yudi Anggara, terima kasih sudah membantu dalam membuat kerangka cerita serta selalu menyemangati dalam menyelesaikan novel ini.

Kepada orang tua, kakak, dan kakak ipar serta teman-teman yang juga memberi saran dan kritik hingga membuat saya bisa memilah mana yang benar dan salah dalam menulis kalimat, membuat saya lebih mengerti.

Terima kasih juga kepada pembaca, yang sudah dapat menghargai karya saya, kritik dan saran sangat saya harapkan untuk menunjang sebuah cerita yang lebih baik.

Tidak lupa, kepada DiandraCreative yang sudah membantu saya untuk menerbitkan sebuah karya saya dengan saran-saran yang baik untuk karya ini dan selanjutnya.

Penulis,

PROLOG

Malam ini langit begitu cerah. Dengan gayaku berjalan sok keren sebagai laki-laki, mencoba pergi sedikit jauh dari rumahku. Sebenarnya hanya ingin mencari tempat di mana aku bisa memandang langit lebih leluasa. Melangkah dengan perlahan seraya menikmati angin lembut yang menerpa dedaunan di sekitarku termasuk diriku. Hingga akhirnya aku menemukan suatu tempat yang kurasa cukup tenang untukku memandang langit di sini.

Kupikir, tidak ada seseorang selain diriku yang berada disini. Namun ketika inginku bersandar pada sebuah pohon, di balik rerumputan yang cukup tinggi, aku melihat

seorang gadis yang duduk sendiri di depan sungai tidak jauh dari tempatku berdiri. Aku penasaran, seorang gadis malam-malam seperti ini keluar sendiri, apa itu tidak terlalu berbahaya? Apa dia memang sudah terbiasa?. Memikirkan hal itu, aku tidak mengerti tiba-tiba senyum terlintas di wajahku.

Aku merasakan angin semakin membawa dingin malam. Pandanganku tetap tidak teralih dari gadis itu. Ada alasan mengapa aku tetap melihatnya yaitu karena tingkahnya. Membuatku tertawa sendiri. Melempar batu berulang kali pada air sungai hingga membuat percikan kecil, bernyanyi tersenyum sendiri. Sebenarnya mengapa ia melakukan hal itu? Membuatku sedikit penasaran.

Ada beberapa bunga berwarna merah tumbuh di sini. Bunga itu berbeda dari yang lain

dan aku tidak mengerti nama bunga itu. Ketika aku perlahan menyentuh bunga merah ini, aku berfikir, andai aku memetik bunga ini lalu kulemparkan secara tiba-tiba pada gadis itu bagaimana reaksinya?. Mungkin ia akan terkejut dan membuatku tertawa lagi. Tetapi jarakku terlalu jauh dengannya untuk melemparkan bunga ini.

Malam semakin larut. Ia perlahan berdiri untuk meninggalkan tempat ini. Hilangnya gadis itu dari tatapan mataku membuatku tersadar bahwa tujuanku berada disini untuk memandang langit bukan memandang gadis yang tidak aku kenal.

Malam berikutnya, aku pergi ke tempat yang sama. Tempat di mana aku bertemu gadis itu. Kurasa malam ini sedikit sepi. Gadis itu, dia tidak ada. Membuatku terdiam sejenak dan

memandang pohon di mana gadis itu termenung kemarin.

Aku duduk di samping bunga merah itu. Ada aroma khas walau sebenarnya samar-samar karena angin yang melintas. Langit kali ini tidak secerah seperti yang aku harapkan, suasana malam ini berbeda dari malam kemarin. Aku sedikit bosan. Setelah menyentuh bunga merah itu aku berjalan pulang. Entah karena apa ketika aku melihat bunga merah itu ingin sekali aku menyentuhnya. Mungkin karena merah indahnya.

Aku melihat api ketika tepat aku berdiri di depan rumahku. Api itu semakin besar berada di kamar ayah dan ibu dekat dengan teras belakang rumah, lebih tepatnya kamar mereka berada di bagian belakang rumah. Lantas memasuki rumahku dan berlari menghampiri kobaran api

yang merambat keseluruh bagian rumah. Sembari berteriak memanggil “Ayah!” dan “Ibu!” aku dengan keras mendobrak pintu kamar. Namun yang aku lihat hanya warna kuning bercampur merah dengan asap yang mengepul menerpa tubuhku.

“Kenapa kamu tidak masuk dan menolong mereka?”

Seseorang berbicara di belakangku ketika aku sedang terpaku. Aku tidak tahu bagaimana raut wajahku. Ketika aku melihat siapa seseorang yang di belakangku dia malah tertawa karena wajahku.

“Tapi mereka berdua sudah menjadi debu, percuma kamu menolong mereka, tidak ada artinya, hahaha,”

Dia tertawa, aku menangis. Aku tidak bisa berkata apapun. Tidak kuasa aku mengeluarkan suaraku karena tangisku. Aku kembali melihat kamar ayah dan ibuku. Lantas aku jatuh tertunduk. Apa yang harus aku lakukan, kurasa semua memang sia-sia.

“Kamu! Kenapa kau lakukan ini semua?! Hah!” bentakku menatapnya.

“Entahlah, aku hanya ingin melihatmu menangis seperti itu, berteriak seperti itu,”

“Sial!!!”

Ada angin cukup kencang, entah masuk melalui pintu depan rumah atau fentilasi rumah yang sedikit menghilangkan kobaran api lalu di susul hujan sangat deras datang secara tiba-tiba. Aku tidak peduli pada dia yang membakar ayah dan ibu. Aku berlari mengambil air dan aku

siramkan pada ruang kamar ayah dan ibu. Kulakukan berulang kali hingga api akhirnya menghilang. Itu juga karena hujan deras yang masih mengguyur.

Tangisku masih mengalir. Menatap pedih kedua orang tuaku sudah menjadi abu yang bercampur dengan abu dari benda lainnya. Bersamaan ketika aku mengusap air mataku. Dia yang membakar kedua orang tuaku menghilang. Rumahku, bagian belakang sudah hancur, aku tidak tahu harus bagaimana memperbaikinya.

Kurasa memang benar. Malam ini tidak seindah malam kemarin. Atau memang malam ini malam terburuk dari malam yang lain untuk diriku? Atau mungkin karena bunga itu yang membuat hal terburuk yang aku alami?.
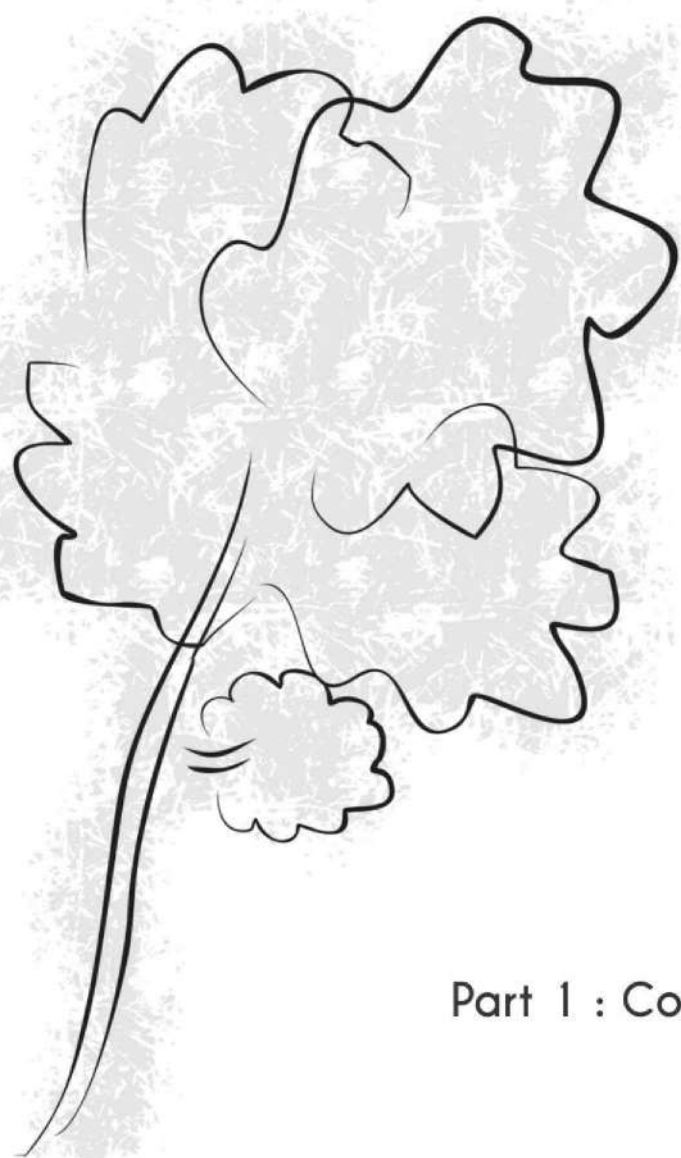
Part 1 : Confused

Chapter 1

Entah mengapa malam ini cukup dingin. Malam ini cerah, bulan purnama dengan cahayanya terlihat sangat indah. Angin menerpaku, membuat rok dengan panjang selutut yang aku kenakan sedikit bergerak lembut, begitu juga dengan rambutku.

Setiap malam aku selalu berada di sini. Tempat di mana ada sungai dengan air bening yang membatasi desa tempatku tinggal dengan desa lain. Sebuah pohon trembesi di dekat sungai dan sebuah pohon beringin yang terhalang rerumputan yang cukup tinggi di sana. Sebenarnya cukup jauh jarak antara pohon trembesi di mana tempatku berdiri sekarang

dengan pohon beringin di sana yang tidak pernah aku dekati. Ada juga pohon bungur kecil berwarna kuning yang tumbuh beberapa langkah di samping kiri pohon trembesi. Lalu rerumputan kecil yang juga melengkapi kerindangan tempat ini.

Aku selalu menikmati malam di tempat ini. Tidak ada lampu untuk menerangi gelap pada tempat ini. Hanya cahaya sang rembulanlah yang dapat menyinari. Aku tidak takut dengan gelap malam karena aku suka malam.

Seperti biasa aku duduk dan bersandar di batang pohon trembesi. Menghadap pada sungai dan memandang langit. Ah! Aku seperti merasakan sesuatu yang menganggu ketenanganku. Pandanganku menyapu tempat ini,memastikan hal apa yang tiba-tiba muncul dan sedikit membuatku terganggu.

‘Tidak ada apa-apa, mungkin hanya perasaanku karena malam semakin dingin.’ gumamku sembari merapikan jaket yang aku kenakan dan kembali bersandar dengan santai.

Melihat langit kembali. Hei! Itu mungkin hanya perasaanku saja ketika sekilas aku melihat sesuatu yang terbang mengitari bulan. Hm! Mungkin memang perasaanku saja.

Sraak!!!

Sesaat aku terkejut karena ada sesuatu yang bergerak dari balik semak-semak yang tidak jauh dariku. Aku berdiri perlahan dan mengamati semak-semak itu. Menunggu sesuatu muncul dari baliknya. Cukup lama, hingga aku berniat untuk duduk kembali.

Meong!

“Hoaa!!”

Ah! Ternyata hanya seekor kucing putih yang mengagetkanku hingga hampir terjungkal jatuh ke sungai. Kini kucing itu melompat kearahku, membuatku terdiam dan menatap mata kucing itu sesaat. Wajahnya sangat lucu, mata merah yang ia miliki begitu berseri dan rambutnya yang putih bersih. Apa ini kucing liar atau milik seseorang aku tidak mengerti.

“Hei, bisakah kamu turun dari tubuhku sebentar? Kurasa aku harus berdiri,” ujarku pada kucing putih ini.

Perlahan ia turun dari tubuhku, lantas aku berdiri membersihkan sedikit pasir yang menempel pada rok milikku. Aku kembali memandang tempat ini. Ada sesuatu di sana di dekat pohon beringin. Setitik cahaya lalu menghilang. Sesaat aku

bergeming melihat di mana setitik cahaya tadi muncul.

“Apa kamu mau ikut?” ajakku pada kucing putih yang duduk di sebelah kanan kakiku.

Ah! Bodohnya aku seolah-olah dapat berbicara pada hewan. Padahal aku tidak tahu apa kucing ini akan mengerti apa yang aku bicarakan. Tanpa pikir panjang, aku akhirnya melangkah perlahan mendekati pohon itu. Kucing itu mengikutiku, melangkah perlahan juga di belakangku. Kurasa kucing ini memang mengerti atas apa yang aku katakan.

Semakin dekat, tepat di depanku bunga berwarna merah berjajar rapi. Sekitar 8 tangkai. Bunga yang aneh, aku tidak pernah melihatnya, bahkan namanya saja aku tidak tahu. Merahnya indah, ketika cahaya rembulan mengenai mahkota setiap bunganya. Sedikit berkelip, mungkin karena

serbuk bunganya atau memang cirinya. Membuatku terpikat akan kemunculannya.

Tingginya sekitar 30 centimeter. Satu tangkai tidak hanya memiliki satu bunga saja. Satu tangkai memiliki sekitar sepuluh bunga, dan itu berdempetan. Semakin ke atas bunga semakin kecil, begitu sebaliknya.

“Kamu suka bunga itu juga?”

Seseorang berbicara padaku ketika aku akan mengambil posisi jongkok untuk menyentuh bunga merah ini. Aku tidak langsung memandang wajahnya, siapa yang berbicara kepadaku. Aku bergeming sejenak, melihat kedua kaki seseorang yang berdiri tepat didepanku.

Meong!!!

Ah! Entah mengapa aku sedikit merinding. Lalu, kucing putih bermata merah yang mengikutiku tiba-tiba pergi. Kini aku mulai sedikit ragu untuk memandang siapa seorang di depanku. Ingin sekali aku berlari tapi...

“Kenapa kucingmu takut kepadaku ya?”

Dia bertanya satu hal lagi. Aku tidak langsung menjawabnya, perlahan aku melihat wajahnya.

“Hai,” sapanya sembari tersenyum padaku.

Apa aku pernah bertemu dia sebelumnya?. Aku masih terdiam di depannya, mengingat-ingat apa aku pernah bertemu dia.

“Kamu siapa?” tanyaku menatap matanya.

Dia tidak langsung menjawab. Ia malah membenarkan posisi topi biru yang ia kenakan

dan menata sedikit rambutnya yang sedikit panjang. aku bergeming sembari mengamatinya. Memakai kaos tipis yang kurasa terlalu besar untuk dipakainya, namun cocok. Sepatu hitam dengan alas sepatu berwarna putih, memakai jeans hitam. Oh! satu lagi, dia memakai kalung dengan gantungannya sebuah cincin berwarna silver.

"Aku Alent," jawabnya santai tetap memandangiku.

"Alent? Maaf, Aku tidak mengenalmu, apa sebelumnya kita pernah bertemu?" tanyaku tanpa ekspresi senyum. Hanya wajah bingung yang aku tunjukkan.

"Alent Cifer, itu namaku. Tidak pernah, jadi Salam kenal," ujarnya seraya menyalurkan tangan kanannya, memberi isyarat agar aku menjabat tangannya tanda kita berkenalan.

“Emmm, Aku Reina, Reina Merliya,” ujarku santai seraya menjabat tangannya.

Tidak lama aku menjabat tangannya, lekas kulepaskan jabat tanganku, melihat wajahnya. Aku tidak begitu yakin apa memang dia manusia. Sebenarnya aku memiliki kemampuan untuk melihat hal yang orang lain tidak bisa melihatnya, tidak sepenuhnya aku memiliki kekuatan spiritual itu, hanya sesaat saja jika memang hal seperti itu muncul dengan kuat. Aku sedikit ragu, seseorang di depanku yang mengaku namanya Alent, yang tidak kudengar langkahnya menuju ke arahku, tetapi tiba-tiba berada tepat di depanku dan menyapaku adalah manusia, kurasa dia hanya sesuatu hal mistis yang menyerupai manusia. Mungkin saja.

“Kenapa diam?” tanya Alent lagi.

“Tidak apa-apa, kamu sendiri?” tanyaku balik sembari menengok ke belakang tubuhnya, memastikan apakah dia bersama seseorang yang lain atau memang sendiri.

“Ya! Aku sendiri, terkadang aku melihat bintang dan bulan di sini, duduk di sebelah sana,” jawab Alent santai seraya menunjuk pohon beringin.

Hmm! pohon beringin dan dia sendiri. Kurasa memang Alent adalah apa yang aku lihat namun tidak bisa dilihat orang lain. Pohon beringin terkenal akan kemistisannya karena akar-akar yang menggantung dan pohon yang bisa tumbuh sangat besar, tempat biasa Alent memandang langit, katanya. Lalu, kucing putih tadi yang mengikutiku tiba-tiba lari terbirit-birit karena kehadiran Alent. Bukankah hewan juga bisa merasakan mahluk seperti itu? Bahkan lebih kuat. Ah! Aku semakin merinding.

“Kamu setiap malam ke sini?” tanya Alent dengan sedikit mengangkat kedua alisnya dan menatapku.

“Iya, kadang hanya sebentar, tapi jika langit cerah aku sering berlama-lama di sini,” jawabku lantas mengalihkan pandanganku dari wajahnya.

“Tunggu! Sejak kapan kamu sering kesini?” tanyaku curiga, pandanganku beralih memandang langit.

“Entahlah,” jawabnya singkat.

Aku terdiam sejenak, menatap wajahnya lagi lalu melihat pohon beringin. Mungkin memang benar kalau dia berasal dari pohon itu. Aku sedikit tersenyum, berpikir mungkin dia bisa jadi temanku meski hanya malam hari, dan di sini.

“Kurasa kita seumuran,” ujarnya lagi.

Ia melangkah pelan meninggalkanku menuju pohon beringin itu. Ia kemudian duduk, menepuk-tepuk tanah di sisinya dan tersenyum melihatku. Aku tahu dia memberi isyarat agar aku duduk di sampingnya dan memandang langit bersama. Tanpa keraguan aku menghampirinya, melangkah pelan sangat berhati-hati, sesaat aku memandang bunga merah itu lalu melihat Alent.

“Entahlah, aku masih kelas 11 SMA, umurku 17 tahun,” jawabku dari pertanyaannya.

“Oh ya! Aku juga,” ucapnya tersenyum lebar menatapku.

Aku membalasnya dengan senyum tipis, pandanganku kembali menyapu tempat ini. Sungai yang biasa aku lihat sebelum sampai di sini alirannya berbelok ke arah desa lain. Aku hanya bisa melihat sungai itu sedikit jauh di arah barat pohon beringin. tepat di depanku, sisi utara

pohon beringin, terdapat jajaran pohon bungur kecil berwarna ungu. Ada beberapa bunga liar juga yang menghiasi. Tempat ini bukanlah taman, namun entahlah mengapa begitu indah tepatnya pada malam hari, tersorot oleh cahaya rembulan seperti saat ini.

Aku tetap diam duduk di sampingnya, menyandarkan tubuhku pada batang pohon ini dan memandang langit, menatap beberapa bintang yang berkelip di sana, melihat rembulan yang sedikit terlingkari oleh pelangi kecil. Aku sedikit melirik ke arahnya, Alent juga melakukan hal yang sama.

“Udara semakin dingin,” ucapku memecah keheningan di antara kami.

“Iya aku juga merasa seperti itu, malam juga semakin larut, apa kamu tidak pulang? Nanti

orangtuamu mencarimu," ujar Alent, kali ini tanpa senyum.

"Iya, aku baru sadar ini sudah larut, besok juga hari Senin, aku harus berangkat lebih pagi," jawabku, kali ini dengan senyum.

"Baiklah," ucapnya singkat.

"Aku pulang dulu, terima kasih sudah menemaniku kali ini," ujarku seraya berdiri lalu melangkah pulang meninggalkannya. Sedikit kuberi senyum tipis padanya, balasan yang aku dapat, ia tersenyum lebar sembari melambaikan tangan sesaat padaku.

Aku hanya tinggal berjalan untuk pulang, jarak rumah dengan tempat ini hanya 170 meter.

Pagi yang cukup dingin ini membangunkanku. Mungkin sisa dingin malam hari. Lantas aku melihat jam dinding kamarku, masih menunjukkan pukul 05.00. Membuka jendela kamar dan sedikit menghirup udara segar.

“Loh?”

Ucapku kaget ketika melihat sebuah bunga merah yang kulihat saat bertemu Alent. Ya! Bunga itu berada di atas meja belajarku, dekat dengan jendela kamar yang baru saja aku buka. Hanya satu bunga saja, bukan satu tangkai yang memiliki sekitar sepuluh bunga. Tapi mengapa bisa ada di kamarku? Aku tidak memetiknya.

“Jangan-jangan Alent yang melemparnya, tetapi dari mana?”

Aku tidak menyentuh bunga itu, lantas aku keluar kamar dan segera mandi lalu siap berangkat ke sekolah.

@

"Pagi Reina!!!"

"Pagi juga Siva,"

Dia teman baikku. Siva Rika, teman satu kelas. Rambutnya yang panjang dan ikal, warnanya sedikit pirang karena Ayahnya berasal dari Amerika. Wajahnya manis, tingginya sejajar dengan telingaku, dan dia selalu ceria, selalu menghiburku meski terkadang aku sedikit mengabaikannya.

Kami berjalan memasuki gerbang sekolah menuju kelas kami. Ini hari pertama kami memasuki semester 2 kelas 2 tingkat SMA. Yah!

Sekolah kami cukuplah luas, cukup terkenal sebagai SMA Swasta ter-favorit juga. Siswa yang diterima oleh sekolah ini sangatlah banyak, dan yang paling banyak ada diangkatanku dengan jumlah siswa 540 orang.

"Eh Reina kamu tau?" ujar Siva seraya menarik tas punggungku. Membuatku berhenti sejenak.

"Apa?"

"Aku mendengar, ada misteri menyeramkan loh!"

"Hah?! Apa kamu sengaja ingin menakutiku?"

"Tidak! Katanya, misteri tentang bunga aneh. Jika kamu memetiknya, hal buruk akan terus terjadi dan mengikutimu," jelas Siva sembari mengacungkan telunjuknya dan ia dekatkan pada pipi kirinya.

"Bunga?"

“Iya, warnanya merah darah, ada sedikit cahaya kuning gemerlap, bunganya kadang bersinar, muncul pada bulan purnama. Jadi hati-hati Reina! Katanya bunga itu akhir-akhir ini berada di tempat di mana setiap malamnya kamu sering ke sana,”

“Aku tadi malam menemukan bunga itu,”

“Kamu memetiknya?”

“Tidak, tapi bunganya pagi ini ada di meja belajarku,”

Jawabanku membuat langkah Siva berhenti. Aku sedikit membalikkan badanku untuk melihat Siva, dia menunduk sembari menggigit kuku ibu jarinya. Kurasa dia takut.

“Memangnya hal buruk apa yang terjadi?” tanyaku ketika Siva kembali melangkah.

“Tidak tahu,”

“Kamu jangan setakut itu Siva, kamu belum pernah melihat kejadiannya bukan? Bisa saja itu hanya omong kosong. Kamu gak usah menghawatirkanku, aku akan baik-baik saja, tenanglah,” Bujukku sedikit untuk menghentikan rasa takut Siva.

Sebenarnya aku heran dari mana ia mendapat kabar seperti itu. Membuatnya benar-benar percaya dengan semua itu.

Chapter 2

Kelas sedikit ramai. Cahaya mentari pagi yang menembus jendela kaca kelas di bagian utara membuat kelas sedikit indah. Papan tulis cukup panjang berada di bagian timur sebagai bagian depan kelas juga. Kelas kami mempunyai 2 pintu di bagian selatan. Pintu depan dan pintu belakang. Aku suka kelas ini, aku suka teman-teman di sini.

"Pagi Reina!!!"

"Ha... bisakah kamu berhenti melakukan ini setiap paginya Tritan? kamu gak bosen apa?!"

Seorang laki-laki yang berteriak menyapaku sembari berlari ke arahku dan menarik

perhatian anak satu kelas, dia Tritan Amon. Dengan tinggi yang berlebihan, mungkin sekitar 190 cm. Dia kurus, kulitnya putih, rambutnya seperti anak paskibraka, walau sebenarnya dia bukan anggota paskibraka di sekolah ini, dia juga selalu ceria dan suka bercanda. Aku mengenalnya dari kelas satu SMA. Dia juga satu kelas denganku dulu sama seperti Siva.

"Pagi Siva,"

"Pagi Reina, Pagi Siva,"

"Pagi juga Verdo,"

"Pagi juga Dino, Pagi Verdo, kamu selalu menyapa Siva saja ciyee!" balas sapaku lantas duduk pada bangkuku yang tepat berada paling belakang dekat dengan jendela kaca kelas yang menghadap pada lapangan belakang sekolah.

Seorang laki-laki yang hanya menyapa Siva, dia Verdo Nathan. Sebenarnya Verdo sudah lama menyukai Siva, Verdo pernah mengungkapkan perasaannya tetapi Siva menganggap semua itu hanya candaan karena seringnya Verdo bercanda dengannya. Dia kurus kering, tinggi, selisih 10 cm dengan Tritan, lebih tinggi Tritan tentunya. Rambutnya lurus pendek sedikit berdiri, memakai kacamata silinder satu. Tempat duduknya tepat di sebelah kanan Siva yang berada di depanku. Lalu laki-laki yang menyapaku setelah Verdo tadi yaitu Dino Erga. Nah! Jika Dino dan Verdo dilihat dari belakang, mereka seperti anak kembar. Pawakan Dino sama dengan Verdo, yang membedakan mereka berdua Verdo yang memakai kacamata dan Dino tidak, lalu tekstur wajah mereka karena sudah jelas berbeda orang tua. Entah mengapa mereka memang mirip kalau di lihat dari belakang, tetapi jika dari depan jelas berbeda. Wajahnya pun

berbeda. Dino duduk di depan Siva, tapi sekarang ia berdiri sambil bersandar pada kaca jendela tepat di belakangku. Kalau Tritan, dia duduk di sebelah kananku tepat di belakang Verdo. Walau sekarang si Tritan duduk berdua di bangkuku. Entah mengapa dari kelas satu semenjak aku kenal akrab dengannya dia selalu menempel padaku.

“Kalian pernah dengar desas-desis tentang bunga merah aneh?” tanyaku.

“Tidak,kenapa kamu menanyakan hal itu?” sahut Dino lantas duduk di bangku Tritan.

“Katanya tuh bunga menyebabkan hal buruk,”

“Kamu tau dari mana Rei?” tanya Verdo.

“Dariku,” timpal Siva kemudian memutar tubuhnya dan berhadapan denganku.

“Waah!! Ini menarik! Lanjutkan! Lanjutkan!” seru Tritan lekas berdiri.

“Tritan kamu *lebay* deh!” ujar Dino.

“Ya sebenarnya aku juga pernah mendengarnya, misteri bunga yang tiba-tiba muncul, itu berasal dari dekat rumahmu, tempat di mana kamu pernah mengajak kami berempat bersantai di sana saat bermain ke rumahmu.” Jelas Tritan.

“Ada yang bilang setiap bulan purnama muncul,” sahut Siva.

“Tapi sebenarnya bunga itu muncul setiap malamnya,” timpal Tritan.

“Bagaimana kamu bisa tau Tritan?” ujar Dino.

“Yah sebenarnya aku juga tau sedikit,” ucap Tritan lantas duduk berdempetan denganku lagi.

“Setiap malam? Memangnya ada yang pernah mengalami hal mengerikan itu?” tanya Verdo seraya memandang wajah kami satu per satu.

“Aku sih gak tau kalau itu, tapi mendengar setiap siswa berbicara hal itu aku sedikit yakin bahwa itu benar,” ujar Siva.

“Belum, alias aku tidak tau apakah memang ada yang mengalaminya atau tidak, tapi kurasa itu benar,” jawab Tritan.

“Ah! Mungkin karena desas-desisnya yang mengatakan akan terjadi hal mengerikan agar tidak ada yang berani memetik bunga itu, yah... mungkin semua ini juga bisa jadi hanya karangan anak-anak yang suka menghayal hal aneh agar semua merasa takut dan semakin berhati-hati, aku tidak akan percaya hal semacam ini,” jelas Dino lalu melangkah menuju bangkunya.

"Itu semua belum tentu benar, jadi tetap tenang saja kan gampang!" sahut Verdo tersenyum lebar.

"Jika memang benar itu hanya omong kosong, tapi mengapa bunga merah itu tiba-tiba berada di meja belajarku? Padahal aku tidak memetiknya," ujarku menatap Verdo.

"Sebelumnya, aku bertemu laki-laki, dia mengaku umurnya sama denganku, sebelumnya juga aku menganggap lelaki itu makhluk halus karena tiba-tiba berada di depanku, hehehe" lanjutku sedikit tertawa.

"Anak laki-laki?!" kaget Tritan lantas mendekatkan wajahnya pada wajahku dan menatapku.

"Ih!! Jangan gini juga dong!!" bentakku pelan seraya mendorong tubuh Tritan hingga dia terjatuh.

“Ah! Maaf, reflek! Hehe” ucapku kembali dan terkikik.

“Kenapa kamu sekaget itu Tritan?” tanya Siva heran.

“Aku takut nanti Reinaku jatuh cinta pada lelaki hantu itu,” jawab Tritan seraya berdiri dan berkalimat seolah-olah ia berada di panggung drama.

“Apaan nyebut ‘Reinaku’ segala hah?!” timpalku lantas menendang tulang kering kaki kirinya.

“AAH!!” lirih Tritan kesakitan.

Ting tung!

Bel masuk jam pertama berbunyi. Percakapan kami pagi ini membahas bunga yang kutemukan tadi malamnya. Belum ada yang jelas tentang hal itu. Apakah itu benar atau hanya

omong kosong aku tidak bisa memastikannya. Tetapi Dino tidak percaya, mungkin memang semua ini memang omong kosong. Namun mengapa bunga itu tiba-tiba ada di kamarku? Apakah Alent yang meletakkannya?.

‘Aku akan menanyakannya nanti malam,’ gumamku seraya merapikan bangku dan mengeluarkan buku sesuai dengan mata pelajaran pagi ini.

@

“Hei... kamu tau misteri tentang bunga merah itu,”

“Iya, waah mengerikan,”

“Walau tidak ada yang tau siapa yang pernah mengalaminya kurasa memang mengerikan, berujung kematian juga,”

“Iih! Ngeri...”

Aku berjalan keluar gerbang sekolah bersama Siva,Verdo,Dino dan Tritan. Sesaat kami juga mendengar dua anak perempuan dari kelas sebelah membicarakan tentang misteri bunga itu juga. Dari pembicaraan mereka kurasa mereka benar-benar percaya.

“Banyak juga yang ngomongin bunga merah itu,” ujar Tritan yang berjalan di belakangku dan Siva.

“Tidak ada bukti, mengapa mereka harus percaya?” sahut Dino yang berjalan di samping Tritan dan Verdo.

“Biasa lah cewek emang suka percaya meski belum menemukan bukti konkret,” timpal Verdo.

“Hei! Aku bukan cewek gitu kali!” sahutku lantas menatap tajam mata Verdo.

"Reina kamu ini, mereka hanya cowok-cowok aneh yang melindungi kita, abaikan yang mereka katakan," ujar Siva seraya melirik sinis pada tiga laki-laki yang berjalan di belakangnya. Sudah pasti itu Tritan,Verdo dan Dino.

"Siva apaan hei!" timpal Tritan tersinggung.

Kami berjalan pulang dengan arah jalan yang sama. Seperti biasa kami berlima mampir ke minimarket dekat sekolah untuk membeli beberapa camilan. Jam masih menunjukkan pukul 4 sore. Langit membang masih tidak begitu jelas, terik matahari tidak sepanas siang hari tadi. Sore ini cukup dingin dari biasanya.

Berjalan melewati sawah,rumah-rumah warga, dan akhirnya kembali lagi ke jalan raya. Tepat berada di halte bus, mengantarkan Siva dan Dino pulang. Mereka berdua pulang menaiki

bus kota, yah! Karena rumah mereka cukup jauh dari sekolah ini.

“Sekarang tinggal kita bertiga,” ujar Tritan ketika Siva dan Dino sudah menaiki bus.

“Terus?” heran Verdo sembari melangkah perlahan meninggalkan halte bus.

“Main yuk!” ajak Tritan lantas tersenyum lebar menatapku dan Verdo.

“Ah! Tritan aku capek mau pulang aja, kamu main saja sama Verdo aku gak ikut,” sahutku seraya tersenyum tipis dan berlari meninggalkan mereka.

Aku merasakan Tritan dan Verdo menatapku yang berlari pulang. Jika halte bus sebagai pertengahan arah, ke arah utara menyebrang jalan arah di mana rumah Verdo

berada. Arah rumah Tritan sekitar 150 Meter ke arah Timur dari halte. Sedangkan aku, berbalik arah dengan rumah Tritan.

Aku berlari tergesah-gesah. Inginku segera melihat bunga yang ada pada meja belajarku. Jujur, aku sedikit ketakutan tentang misteri itu.

@

Langit membang perlahan menghilang. Aku memandangnya dari jendela kaca kamarku, menatap teduh dinding langit, menanti satu per satu sang bintang muncul. Kedua tangan menopang dagu, duduk santai pada ranjang tempat tidurku. Hm! Bunga merah itu berada di samping kiriku, sedikit layu dan tergeletak di sisiku,bergerak sesaat karena terpaan angin yang melaluinya. 'Cukup indah,' gumamku sesaat.

Malam kini telah tiba, ibuku berada di ruang tamu, duduk sendiri sembari melihat berita di layar televisi. Ayah masih kerja keluar kota, entah aku tidak tahu kapan ia pulang, tapi aku sangat menantikannya ia berada di rumah.

Aku melangkah pelan menuju pintu, ibu melihatku dan dia sudah tahu kemana aku akan pergi. Aku memberinya salam dengan senyum,membuka pintu, keluar rumah, lalu menutupnya kembali.

Sesaat aku mendongakkan kepalaku. Memandang langit yang sudah terhiasi oleh bintang dan rembulan. Beberapa awan hitam sedikit menganggu, menelan beberapa bintang yang sudah berusaha menampakkan dirinya pada dinding langit.

“Apa aku bisa bertemu Alent malam ini yah?” ucapku pelan sembari melangkah cukup cepat ke tempat yang biasa aku datangi tiap malam.

Langit mulai menangis. Hanya rintik hujan, tidak sederas yang aku kira sebelumnya. Aku berjalan menuju taman yang biasa aku kunjungi tiap malam. Yah! Sebut saja tempat itu taman.

Aku membawa payung berwarna merah dengan motif polkadot warna putih. Berdiri sendiri di bawah pohon trembesi. Pandaganku menyapu taman ini, dan di mana ada seseorang berjalan ke arahku di situlah pandaganku terhenti. Menatap lelaki yang berjalan sendiri menuju ke arahku. Ia menunduk, tudung jaket yang ia kenakan menutupi wajahnya. Ia tetap memakai topi biru seperti kemarin.

Tudungnya basah, saat ia sudah tepat berada di depanku, ia tidak juga menatap wajahku. Kulihat bibirnya, ia tidak juga tersenyum. Apa yang ia rasakan saat ini? aku bertemu dengannya karena ingin menanyakan bunga itu yang mengapa tiba-tiba berada di meja belajarku.

“Maaf, bisakah kamu beri aku sedikit ketenangan?” ujar Alent dengan nada sangat rendah.

Aku sedikit tidak bisa mendengarnya karena hujan yang turun semakin deras. Suara gemuruh dari rintik hujan yang mengenai atap rumah-rumah serta air sungai di samping kiriku membuatku tidak jelas mendengar ucapan Alent. Tetapi aku mendengarnya sedikit dan aku tahu apa yang ia katakan.

"Maksudnya?" aku sedikit heran mengapa ia berkata seperti itu. Ia tetap menundukkan kepalanya, tetap tidak menatapku.

Hujan semakin deras. Payung yang aku genggam terjatuh terbalik hingga permukaannya dapat menampung air hujan. Tubuhku mulai basah, wajahku yang sedikit mendongak keatas mulai dapat merasakan air hujan yang turun mengenai wajahku.

Aku terpaku. Jemari tanganku memegang erat jaketnya. Daguku ditopang oleh bahu kananya hingga membuat kepalaku sedikit mendongak. Aku merasakan kehangatan, tangan kanannya memegang kepalaku, dan tangan kirinya memegang pundak kananku melingkar menempel pada tengkuk leherku. Dia memelukku begitu erat.

"A-apa yang kamu lakukan Alent!" Bentakku sedikit ketika aku sudah tidak lagi terpaku seperti sebelumnya. Aku berusaha melepaskan tubuhku dari dekapannya itu. Namun usahaku berhenti ketika aku mendengar sebuah isakan tangis kecil dari bibirnya.

"Maaf aku memelukmu, aku tahu kita masih tidak cukup akrab, aku tahu kita masih baru kenal hari kemarin, maaf," ujarnya kembali sedikit terisak. Dia tetap memelukku.

Aku diam. Tidak menanyakan apapun lagi. Aku masih mendengar isakannya. Dia menangis, aku dapat merasakan airmatanya membasahi pundak kiriku bersama hujan. Dekapannya semakin erat. Hingga deras hujan akhirnya berhenti dan perlahan langit mulai cerah seperti biasanya.

“Alent?” panggilku agar ia sedikit merenggangkan dekapnya.

“Apa?” jawabnya sembari melepaskan dekapannya dari tubuhku.

Kini aku dapat melihat wajahnya, matanya sembab, wajahnya merah, namun dia tersenyum lebar dan menatapku. Aku masih bisa melihat sisa tangis di wajahnya, tapi mengapa ia masih tersenyum? Sebenarnya ada apa dengan perasaannya saat ini hingga ia berani memelukku, berani menangis di pundakku?.

“Kamu kenapa?” tanyaku lagi seraya mundur satu langkah menjauhinya.

“Tidak apa-apa, aku hanya ingin menangis, perasaanku sedih, tapi aku gak tau sedih karena apa, maaf sudah memelukmu, maaf sudah

mengagetkanmu," ujarnya seraya berbalik dan melangkah menjauh dariku.

"Oh hampir lupa!" ucapnya sembari menepuk dahinya sendiri.

Aku tetap diam tanpa kata. Melihat punggungnya yang tinggi itu. Kini tudung jaketnya ia turunkan, jadi yang kulihat sekarang di kepalanya yaitu topi biru yang ia kenakan.

"Reina..." panggilnya dengan kepala menunduk. Dia tetap membelakangiku.

"Terima kasih atas ketenangan yang kamu berikan hari ini," ujarnya kembali lalu melangkah pergi.

Aku diam, aku sedikit bingung, aku tidak bisa berucap, bibirku bungkam. Akhirnya malam ini, dengan rembulan yang perlahan muncul dari

gelapnya awan malam, aku lupa menanyakan tentang bunga merah itu. Dia dengan cepat menghilang dari pandanganku. Tubuhku basah kuyup, perlahan mengambil payungku, menutupnya dan berjalan pulang. Sedikit menggigil namun aku tetap berjalan menuju rumah.

Sudah tiga hari. Aku tidak lagi datang ketaman itu. Sudah tiga hari juga setelah mendengar desas-desis dari Siva. Aku kembali ke tepi sungai itu. Membawa bunga ini. duduk di bawah pohon sembari memutar-mutar tangkai kecil bunga merah ini.

“Apa dia akan datang juga ya?” ujarku.

Terang purnama menyilaukan langit. Bentang luas bertabur cahaya mungil dari bintang. Beberapa kunang-kunang kecil menemaniku.

Angin semilir membuatku begitu tenang. Malam ini dingin, tidak sedingin seperti waktu itu.

Setitik senyum hadir di wajahku ketika tanpa sengaja aku terbayang wajah Alent.

“Kamu menungguku?”

Alent tiba di hadapanku. Berdiri santai di hadapanku. Senyum manisnya tersirat indah di wajahnya. Membuatku sedikit tersenyum juga.

“Tidak, hanya ingin mencari udara segar saja di sini,” jawabku lantas berdiri.

“Bunga ini, aku tidak memetiknya, tapi mengapa tiba-tiba bisa ada di meja belajarku?”

“Aku tidak tau,” jawabnya singkat lekas duduk di sampingku. Aku juga ikut duduk di sisinya.

Angin menerpa lembut tubuh kami. hening kembali menyelimuti. Memandang langit, dia tetap di sisiku, memandang langit juga. Kunang-kunang yang berterbangan semakin lama menghilang. Entah mereka kemana, yang jelas cahayanya sudah tidak terlihat.

“Kata temanku kalau aku memetik bunga ini akan—”

“Eh! Reina,namamu Reina kan?”

“I-iya, bukankah kamu sudah tau?”

“Apa besok malam kamu ke sini lagi?”

“Tentu,” jawabku singkat.

Desah Alent terdengar tipis. Mengapa ia tiba-tiba mendesah? Apa sebelumnya aku mengucapkan kalimat yang salah? Ada apa dengannya?.

Senyap menghampiri. Melihat pantul cahaya sang dewi pada alir sungai. Melihat beberapa serangga malam yang mungil melintas kesana kemari.

“Kamu gak pulang?” tanya Alent memecah keheningan di antara kami. Wajahnya selalu dihiasi dengan senyum,dan itu membuatku selalu terbayang akan wajahnya.

“Iya, besok aku harus masuk lebih pagi lagi, aku pulang dulu ya,terima sudah mengingatkan,” ujarku lantas berdiri dan melihatnya yang masih duduk bersandar pada batang pohon. Ia tersenyum padaku, tangan kanannya memberi lambaian kecil untuuku. Aku hanya bisa membalasnya dengan senyum lantas berlari pulang.

Chapter 3

Langit mendung hadir dipagi hari ini. Terlalu pagi untukku berada di kelas ini. masih ada beberapa siswa saja yang datang. Aku duduk di jendela dekat dengan kursiku, pandanganku tertuju pada halaman depan sekolah. Perlahan rintik hujan datang,namun aku tetap dengan posisiku.

Banyak siswa yang sudah berdatangan, aku juga melihat Verdo dan Dino tengah berjalan menuju kelas. Setitik senyum dari Dino dan Verdo tertuju kepadaku. Mereka berlari kecil,disusul Tritan yang berlari tergesah baru saja memasuki gerbang sekolah.

Lantas aku duduk di kursi, menunggu mereka tiba di kelas sembari membaca buku mata pelajaran jam pertama. Tidak lama, mereka sudah masuk kelas. Kulihat, baju dan tas tiga anak laki-laki itu basah, aku terkikik melihat mereka.

“Gak usah ketawa!” ujar Verdo melirikku sinis.

“Udah tau pagi-pagi mendung, gak bawa payung,” balasku.

“Lupa duh! Sial!” ujar Verdo kesal.

“Verdo udah lah jangan dibawa emosi, salah sendiri bangun kesiangan,” sahut Dino.

Aku lantas tersenyum,begitu juga Tritan dan Dino. Hujan semakin deras, aku melihat luar kelas,banyak siswa yang berlari-lari menuju gedung sekolah. Ada yang sudah basah

kuyup,ada juga yang melangkah santai karena membawa payung dan memakai jas hujan.

“Siva tumben belum datang?” tanyaku.

“Entah, padahal sekarang sudah jam tujuh kurang lima menit,” sahut Verdo.

“Apa dia sakit? Kamu dititipin surat gak?” tanyaku kepada Dino.

“Tidak, aku menunggunya di halte bus, dia tidak kunjung datang, ya sudah aku tinggal,” balas Dino santai.

“Aku tidak tau apa-apa, rumahku jauh dari Siva, jarang sms-an juga sama dia,” timpal Tritan.

“Udah kamu diam aja,” sahut Verdo.

Beberapa saat bel masuk berbunyi. Kami segera duduk di tempat kami masing-masing.

Siva belum datang juga atau memang dia izin tidak masuk sekolah tanpa sepengetahuan ku dan yang lain?.

Suasana belajar mengajar telah dimulai, walau hujan menghiasi pagi ini. Bising di luar itu sedikit mengganggguku untuk mengerti penjelasan guru di depan,apalagi aku duduk paling belakang. Hal itu membuatku teralih pada luar kelas, aku memandangi hujan yang turun.

Malam hari, aku pergi ke tepi sungai. Memakai jaket karena malam terasa dingin. Beberapa buku aku bawa, aku juga biasa belajar di tepi sungai itu, suasananya selalu mendukung.

Langkahku terhenti ketika aku sudah tiba di bawah pohon trembesi biasa aku bersandar. Aku tidak mengerti. Siapa dia, bagaimana dia

melakukannya aku tidak mengerti, mengapa ia melakukan hal itu?. Sesuatu yang terlalu disayang akan cepat menghilang. Aku tidak tahu ternyata semuanya bisa saja menjadi benar.

Mengalir begitu segar, mengalir lembut perlahan dan yang aku lakukan hanya bisa menangis. Tidak bisa melakukan apa-apa lagi, sudah terlambat, sudah terlambat untukku menyadari semuanya dari awal. Tidak ada yang bisa aku salahkan. Semuanya sudah benar-benar terlambat.

Dia menghilang, hanya sisa darah, bau anyir di bawah pohon trembesi di hadapanku. Gelang yang sama dengan millikku tergeletak di sana, termakan oleh genangan cair merah mengkilap karena sorotan cahaya bulan yang menembus dari sela-sela daun pohon ini.

Lantas aku meraih ponselku dari saku jaket. Mencari satu kontak lalu aku hubungi. Aku mengetik pesan cukup panjang kemudian mengirimnya.

Malam ini cerah. Aku menggigit jari telunjukku,menunggu seseorang datang. Tangisku masih ada, pandanganku tetap pada genang darah itu.

“Ada apa Reina?! Kenapa kamu tiba-tiba menghubungiku?” ujar Verdo dari kejauhan dan berlari cepat ke arahku. Memukul pundakku dari belakang lantas membalikkan badanku hingga ia dapat menatap wajahku.

“Kenapa kamu menangis? Di sini, kenapa bau anyir juga,” ujarnya lekas menutup hidungnya.

“Siva...” ujarku lirih terus mengusap airmata.

“Ada apa dengan Siva? Aku tidak bisa menghubungi Tritan dan Dino, sinyal ponselku bermasalah,” Verdo memegang kedua pundakku. Tatapannya teduh,mendengar nama Siva ia pun tengah menangis.

“Dia...” ujarku sembari menunjuk genang darah yang tidak terlalu banyak itu.

Aku memutar balik badanku. Mengambil gelang berwarna biru milik Siva lalu membersihkannya dengan tanganku. Tidak mendengar sepatah katapun lagi dari Verdo setelah itu. Ketika aku mengajaknya duduk di sebelah pohon bunga bungur kecil,wajahnya begitu gelisah. Sekalipun ia tidak menatap mataku.

Hanya bisa diam. Aku sangat bingung harus melakukan apa. Aku menekuk kedua lututku,memeluknya erat dan menyembunyikan

kepalaku. Menangis kecil memikirkan bagaimana caranya agar aku dapat bertemu Siva.

“Darah itu, apa itu darah Siva? Bagaimana kamu tau kalau Siva hilang di sini?”

Kali ini ia mulai bicara memecah hening. Aku mendongak,menatap wajah rembulan yang bersinar terang di sana. Memandang bintang yang gemerlap di sekitarnya, melihat pelangi kecil yang memeluk indah cahaya bulan.

“Kurasa, aku tidak bisa memastikannya, ini gelang milik Siva kan? apa kamu lupa? Dia membelinya sama sepertiku, lihat! Karena itu aku sedikit yakin bahwa darah itu... darah itu milik Siva,”

“Rumah Siva cukup jauh dari sini kan Reina? Kamu juga tau sendiri,mengapa ia bisa menghilang di sini? Bukankah itu aneh? Apa dia

benar di culik dan di bunuh? Tapi aku yakin! Aku yakin bahwa Siva masih hidup!"

"Dengan sisa darah itu? Aku ingin meyakinkan hatiku bahwa Siva masih hidup, tapi—"

"Tunggu! Apa karena bunga itu? Kamu masih menyimpannya hingga saat ini kan? itu berarti semua salahmu!"

Embus angin kencang sesaat menerpa. Aku menatap wajah Verdo. Saat aku pahami makna tatapannya, yang aku lihat ia memandangku penuh dendam dan sinis begitu dingin. Aku diam terpaku di tatapannya, mulutku bergetar takut akan tuduhnya.

"Kamu menyalahkanku? Aku tidak mengerti apapun Verdo!"

“Jadi ini hal mengerikan dari bunga itu. Gara-gara kamu memetiknya,Siva yang menjadi korban!”

“Tunggu! Aku tidak memetiknya,semua ini... pikirkan dengan logika apa hubungannya bunga itu dengan kematian ketika memetiknya? Semua tidak masuk akal! Jadi, Jadi semua ini, hal seperti ini tidak ada yang bisa disalahkan Verdo, aku mau mencari Siva, ayo kita cari Siva bersama, tapi percayalah padaku, aku tidak mengerti apa-apa tentang semua ini sungguh,” ujarku panjang lebar seraya memegang lengan baju yang panjang. Ia berhenti menatapku. Lantas berdiri berjalan meninggalkanku dengan langkah panjang miliknya.

“kamu tau Reina, semua hal juga tidak bisa masuk pada pemikiran logika,” timpalnya seraya

memberhentikan langkahnya dan melirikku yang masih duduk.

Lalu, ia kembali melangkah menjauh dariku. Aku terus memandang punggung Verdo yang meninggalkan diriku secara perlahan. Air mataku kembali mengalir.

"Verdo!" panggilku lantas berdiri.

"Dengarkan aku dulu! Aku tidak mengerti semuanya, aku tahu semua hal tidak bisa masuk logika,tapi aku mohon Verdo, kamu jangan—"

"APA?! AKU KEHILANGAN SIVA, DAN SUDAH JELAS ITU SEMUA KARENA BUNGA MILIKMU ITU!!!"

Chapter 4

Aku melihatnya duduk di bangku milikku,melihat keluar jendela. Perlahan menghampirinya secara tenang. Berusaha tidak mengagetkannya.

“Tritan? Sedang apa duduk di sini?” ujarku sembari meletakkan tasku pada meja.

“Eh! Reina, hari ini Verdo aneh sekali,saat ia melaluiku, ia hanya melihatku dengan sinis,wajahnya terlihat bahwa ia sangat marah,” jelas Tritan lantas berdiri dan duduk dibangkunya sendiri.

“Apa ada masalah dengannya?” sahut Dino yang tiba-tiba datang di belakangku.

Aku lantas duduk. Dino dan Tritan memandangku sesaat lalu memalingkannya. Ada yang aneh juga dari sikap mereka berdua. Terutama Tritan, kali ini ia hanya murung dan tidak ada senyum di wajahnya.

“Siva menghilang,” Bisikku pada mereka berdua.

Serentak, mereka berdua berdiri dan kaget. Aku berusaha merahasiakan hal ini pada teman sekelasku agar semuanya tidak menjadi lebih rumit. Aku memberi isyarat gerakan tangan kepada Dino dan Tritan agar mereka sedikit lebih mendekat padaku.

“Sejak kapan? Kenapa kamu tidak menghubungiku?” bisik Tritan.

“Dia juga tidak menghubungiku,” sahut Dino.

“Verdo sudah menghubungi kalian berdua, tapi ada masalah pada sinyal ponselnya. Juga, dia sempat menyalahkanku,”

“Pasti dia menyalahkanmu disangkut pautkan sama bunga itu,” timpal Dino sembari melipat kedua tangannya.

“Tetapi kenapa ia juga marah padaku? Aku tidak mengerti apapun, sebaiknya kita bicara baik-baik sekarang padanya,”

Seraya menarik lenganku, pagi itu Tritan mengajakku berbicara baik-baik pada Verdo. Dino mengikutiku dari belakang, wajahnya sedikit kesal.

Tidak begitu lama, Verdo berada di halaman belakang kelas. Duduk sendiri di bawah bayang gedung,menatap langit. Wajahnya terlihat jelas bahwa ia sangat sedih hingga aku tidak kuasa untuk melihat raut wajah kesedihan yang

amat itu. Ragu untukku menghampiri. Takut akan tatapannya, tetapi ia teman baikku, aku tidak bisa terus menerus mengabaikan kemarahannya terhadapku. Kesalah pahaman terhadapku.

“Verdo,” panggil Dino.

Tritan tetap menggandeng lenganku. Aku hanya bisa bersembunyi di balik tubuh Tritan yang tinggi itu. Tidak ada jawaban. Verdo hanya menoleh sesaat lantas memandang langit.

“Verdo,maafkan aku, aku benar-benar tidak tau apa-apa,” ucapku seraya perlahan melepaskan tangan Tritan dari lenganku dan mendekati Verdo hingga aku daat menatap wajahnya cukup dekat.

“Verdo, Kamu jangan kekanak-kanakan! Bicaralah baik-baik,” sahut Dino. Pandangannya tertuju ke arah lain.

“Jangan marah seenaknya sendiri, kenapa aku juga kena!” timpal Tritan.

“Kalian memang tidak tau bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang dicintai! Sakit! Aku kehilangan Siva gara-gara Reina! Kalau kalian tidak tau masalahnya, cukup diam saja jangan ikut campur!”

“Bilang jangan ikut campur, tapi kamu sendiri yang buat kita ikut campur. Masalahnya juga kamu juga marah pada Tritan, mungkin padaku juga,” sahut Dino bicara santai dan menatap sinis mata Verdo.

“Aku berhak tau tentang hal ini, aku temanmu kan?” sahut Tritan.

“Tapi aku tidak bisa menerimanya! Coba jika kalian jadi diriku. Tritan! Jika kamu kehilangan Reina secara tiba-tiba, kehilangannya dan tidak

akan bertemu dengan dia lagi selamanya, coba bayangkan bila kamu jadi aku! Kamu mencintai Reina seperti aku mencintai Siva! Aku tidak bisa memaafkan Reina begitu saja!"

"Verdo sikapmu terlalu anak-anak. Bisa jernihkan pikiranmu sedikit? kamu hanya menyalahkan Reina gara-gara bunga itu? Memangnya kamu percaya desas-desis itu hah? Cobalah dengarkan penjelasan Reina. Dia benar, dia memang tidak tau apa-apa," ujar Dino.

"Dasar! Gak dipikir dulu!"

"Apanya Tritan? Kamu mengaku temanku tapi kamu tidak bisa paham perasaanku!" ujar Verdo lantas berdiri dan menarik kerah baju Tritan.

"Verdo,Tritan, Cukup! Hentikan!" ujarku gemetaran menyela perdebatan mereka berdua.

Dino hanya diam. Wajah kesalnya karena melihat tingkah dan sikap Verdo seperti kekanak-kanakan itu. Dia mendesah, namun dia diam, tidak membantukku melerai mereka berdua.

Tritan membalas menarik kerah baju Verdo. Aku tengah menangis di antara mereka. Mungkin memang semua ini salahku.

“Lepaskan Tritan!” bentak Verdo lebih keras seraya membebaskan kerah bajunya dari cengkeraman Tritan.

“Jika kamu masih yakin bahwa Siva bisa ditemukan, kita cari dia bersama, jika hanya diam sepertimu yang duduk sendiri seperti tadi, percuma! Kamu bersedih tidak ada gunanya Verdo!” bentak balik Tritan kepada Verdo.

"Aku juga ingin seperti itu, tapi bagaimana aku harus mencarinya? Itu terjadi sudah dua hari yang lalu!"

"Tritan! Verdo! Berhenti tengkar bisa gak sih!" ujar Dino semakin kesal.

"Tritan, berhenti, Verdo tenangkan emosimu," sahutku.

"Kamu Reina! Ini semua salahmu!" bentak Verdo lantang menatapku.

"Kamu jangan seenaknya menyalahkan Reina! Dia tidak tau apa-apa! Kamu membuatnya takut! Bukan hanya kamu saja yang kehilangan Siva, kami juga! Kamu harus pikirkan itu bodoh!" sahut Tritan marah.

"Beraninya kamu memanggilku bodoh!!"

"SUDAH CUKUP!!!" bentak Dino kesal.

Kurasa Dino sudah muak dengan mereka berdua. Tiada habisnya saling membentak. Aku sedikit risih ketika Verdo menyalahkanku. Tetapi mungkin ini semua memang salahku.

"Ah! Bodoh amat!" ujar Verdo.

Ia lantas meninggalkan kami bertiga. Berjalan menuju kelas. Kami bertiga sesaat bergeming melihat Verdo semakin jauh. Dia benar-benar keras kepala.

"Aku benci ketika dia menyalahkan Reina," ujar Tritan memecah hening.

"Berarti memang kamu menyukai Reina?" sahut Dino.

"B-Bukan begitu,"

"Lah itu buktinya?" ujar Dino kembali.

“Aduh! Tau ah! Aku ke kantin,” ujar Tritan lantas pergi menuju kantin.

Dino tanpa sepatah katapun kepadaku, dia mengikuti Tritan. Aku berdiri sendiri di sini. Setelah pertengkaran terjadi antara Tritan dan Verdo. Aku bingung apa yang harus aku lakukan saat ini. bagaimana caranya agar Verdo dan Tritan bisa baikan dan bersama-sama mencari hilangnya Siva.

Chapter 5

Acara perkemahan. Disalah satu gunung di Jawa Timur. Perkemahan yang diadakan sekolah setiap setahun sekali ini beranggkotakan siswa kelas 11A sampai 11D. Aku berada di kelas 11A.

Siva masih juga belum ditemukan. Dia memang hidup sendiri, orang tuanya pergi keluar negeri dan hanya pulang kira-kira satu tahun tiga kali. Jadi saat dia hilang seperti ini, aku mengirim surat palsu menyamar sebagai orang tuanya. Menerangkan bahwa Siva tidak masuk sekolah karena ikut orang tuanya sementara. Jadi, semua suasana tenang dan tidak ribut.

Selama tiga hari kami berkemah. Beberapa kegiatan juga kami lakukan. Hari pertama,waktu sore, kami membersihkan tempat untuk mendirikan tenda dan sebagainya. Untuk yang perempuan, kami memasak untuk persiapan makam malam, dan yang laki-laki sedang mencari kayu untuk api unggun malam hari.

Ketika hari sudah gelap. Kami berkumpul di tengah yang di kelilingi oleh beberapa tenda berwarna biru dan hijau tua. Bulan sangat cerah, bintang juga hadir di dinding langit. Suasana ini seperti di tepi sungai itu. Membuatku teringat Siva.

“Kita malah bersenang-senang di sini,” ujarku tiba-tiba.

“Aku bingung mau cari Siva di mana,” sahut Dino.

“Setelah pertengkaran kalian berdua kemarin, kita tidak ada kesempatan untuk mencarinya,” timpalku.

“Aku merasa Siva aman,” sahut Verdo.

“Tetapi tidak ada kabar darinya itu membuatku sedikit memikirkan hal yang tidak-tidak,” timpal Tritan.

Lalu kami diam. Memandang api unggun yang menyala di hadapan kami. Bara api itu semakin besar, percikan api kecil terlihat, hangat yang disalurkannya terasa.

Beberapa saat, Dino yang duduk di sampingku lantas berdiri dan masuk ke tenda di belakang kami. dia seperti mengambil sesuatu. Kemudian keluar lagi dan duduk di sampingku. Ada sesuatu yang ia sembunyikan di balik punggungnya.

“Aku tidak percaya tentang bunga apalah itu,” ujar Dino.

“Kok tiba-tiba bahas bunga itu lagi?” sahut Tritan.

“Ini, aku coba memetiknya. Jauh-jauh malam hari aku pergi ke taman dekat rumah Reina,” ujar Dino lantas menunjukkan bunga merah itu.

Aku,Verdo dan Tritan terkejut. Bisa-bisanya Dino dengan santai ingin membuktikan desas-desis itu. Hingga rela malam hari pergi jauh hanya untuk memetiknya. Apa dia tidak merasakan ancaman? Atau memang bunga itu hanya omong kosong?.

“K-kamu!” ujar Verdo.

“Apa? Buktinya sampai sekarang tidak terjadi apa-apa denganku,” timpal Dino.

“Aku tidak tau harus bilang apa,” sahutku.

“Terbukti kan? bahwa desas-desis itu hanya omong kosong,” ujar Dino lantas melemparkan bunga itu kebara api yang menyala.

Aku,Verdo dan Tritan ternganga melihat Dino yang melempar bunga itu dalam api. Ada sedikit senyum lega di bibir Dino. Dia berhasil membuktikan bahwa semua tentang bunga merah itu hanya *hoax*.

Tanpa sadar, malam semakin larut. Sudah saatnya kami tidur. Beberapa siswa yang tadinya duduk mengelilingi api unggun kini sudah ada yang kembali ketenda masing-masing. Begitu juga aku,Verdo,Dino dan Tritan.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali aku sudah bangun dari tidurku. Teman perempuanku yang tidur satu tenda denganku masih terlelap.

Mentari perlahan menyalurkan cahayanya pada dinding langit. Menyapu,mengalahkan cahaya bintang gemerlap. Aku berjalan-jalan di hutan ini, tidak jauh, hanya beberapa meter dari tendaku. Jaket hitam tebal yang aku gunakan menemaniku, menikmati udara segar pagi ini dan kicauan burung yang bersahut-sahutan.

Ada seseorang di sana. Menggunakan jaket berwarna coklat. Dia Verdo. Tengah bersandari di salah satu pohon besar. Aku perlahan mendekat, melihat sisa tangis di wajahnya. Matanya sembab, bibirnya sedikit mengigil.

“Verdo?” sapaku.

“Reina, ngapain ke sini?” jawabnya sinis.

“Kamu masih marah padaku?” tanyaku.

Tidak ada jawaban. Dia mengalihkan tatapannya dariku. Aku tetap berdiri di sampingnya agak jauh. Cukup lama, lalu dia pergi kembali ke tempat perkemahan meninggalkanku. Aku diabaikannya.

Pagi ini, aku tidak bisa berbicara dengan Verdo seperti biasanya. Begitu juga dengan Dino dan Tritan, karena kami sama-sama sibuk dengan kegiatan.

Petang sudah datang. Langit membang sudah lewat sore ini. jam arlojiku menunjukkan pukul 17.35. Kami semua berpencar mencari kayu-kayu kering untuk api unggun nanti malam.

Aku bersama teman-temanku yang lain mencari kayu tidak jauh dari lingkungan perkemahan. Karena hari semakin petang, jika kami terlalu jauh, itu akan membahayakan diri kami sendiri.

“Aduuh!!”

Tiba-tiba ada yang berteriak dari kelompokku. Ia terjatuh, kakinya penuh darah, kurasa dia tersayat sesuatu. Lantas kami segera kembali ke perkemahan. Teman-teman dari kelompokku membawanya ke tenda medis. Aku tidak mengikutinya, aku terdiam di belakang tendaku.

“Si Liza kenapa?” tanya Dino tiba-tiba di belakangku.

“Kakinya tersayat kayu tajam saat kami mencari kayu baru saja,” jawabku.

Lalu Dino pergi dan membantu yang lain untuk menyusun kayu-kayu kecil, menumpuknya di tengah. Tritan dan Verdo juga ada di sana. Namun mereka masih belum akur. Saling diam dan tidak saling sapa. Terlihat jelas dari kedua wajah mereka.

Malam sudah tiba. Aku sedang menyiapkan makan malam untuk semua,memasak apa adanya bahan yang kami bawa dari rumah. Bukan hanya aku saja yang menyiapkan, ada beberapa kelompok dari kelas lain juga membantu.

Mereka bersantai di depan tenda kelompok mereka masing-masing sembari makan malam siap dihidangkan. Ada yang bersantai-santai sembari menunggu api unggun dinyalakan. Ada yang membawa gitar dan memainkannya di sana,

sahut menyahut mereka bernyanyi bersama. Membuat pertemanan antar kelas terjalin.

Tidak lama, makanan sudah siap. Aku dan kelompokku membagikan makanan satu persatu. Setelah itu aku ikut bergabung dengan mereka semua.

Dinginnya malam dan semilir angin hadir pada kami. menambah suasanya menjadi indah. Namun untukku tidak, memang aku terlihat tidak ada apa-apa yang menimpa, padahal di sisi lain, aku masih memikirkan Siva.

"Ayo api unggun kita nyalakan!" seru guru olahraga setelah mengetahui kami semua sudah melahap habis makan malam kami.

Tritan,Verdo dan Dino lantas membantu teman laki-laki yang lain untuk menyalakan api unggun. Awalnya kayu dirapikan kembali,

kemudian Tritan bagian untuk menyalakan apinya. Beberapa saat api sudah menyala. Membakar perlahan kayu-kayu kering itu hingga menjadi arang.

Kami bersorak. Hangat perlahan mengalir. Api semakin besar dan membara, percikan kecil kembali terlihat seperti hari kemarin. Ada angin sepoi-sepoi yang melaju lalu menghilang, lalu datang kembali. Namun itu tidak dapat mengganggu kobaran api unggun. Dia tetap menyala.

Wuush!!!

Hanya beberapa detik. Angin sangat kencang tiba-tiba datang. Membuat rambutku yang terurai menjadi berantakan. Membuat nyala api unggun redup. Aku duduk di antara Tritan dan Dino, sedangkan Verdo berada di samping

Dino. Aku bisa melihat mereka juga terusik pada angin yang lewat baru saja.

"Apinya kecil, Dino kamu ambil minyak tanah di tenda sebelah tenda medis!" perintah guru olahraga.

Dino mengangguk, lantas berlari ke arah tenda yang dimaksud guru olahraga. Kami semua melihat Dino mengambil minyak gas yang berada di botol besar ukuran tiga liter. Dia kembali sembari tergesah. 'awas terjatuh.' Batinku seraya melihat Dino yang berlari melewatiku.

Dino masih berlari kecil menuju api yang menyala kecil di sana. Kayu yang sudah menjadi arang hitam itu dihiasi nyala warna merah sisa api yang membakarnya.

"Sial!!!" Ucap Dino.

Brak! Bhussh!!!

"DINO!!!"

Aku,Tritan dan Verdo terpaku di tempat duduk kami. Mata kami semua terbelalak lebar. Tanganku perlahan gemetar. Melihat Dino yang terjatuh pada tumpukan kayu di api unggun bersama minyak tanah yang ia bawa. Api lantas melahap tubuh Dino. Dia meronta di sana, tidak ada yang berani mendekat. Namun perlahan Dino diam. Dino dilahapnya habis oleh api yang membara. Dia hangus bersama kayu-kayu yang menumpuk di sana.

Semua berteriak. Ketika mereka semua dan kami tahu Dino sudah terbakar di sana, kami semua baru memberi tindakan. Tergesah membawa air untuk memadamkan api yang membara itu. Entah, ada yang aneh, semakin banyak air yang disiram mereka, semakin besar

bara api itu. Suara percikan terdengar bersahutan, aku rasa itu suara tulang Dino yang terbakar.

Aku,Tritan dan Verdo tetap terdiam. Aku benar-benar terpaku. Aku hanya bisa membiarkan Dino terbakar di sana. Begitu juga dengan Verdo dan Tritan, kupikir mereka sama denganku.

Perlahan airmataku mengalir. Isakku mulai terdengar, membuat Tritan dan Verdo menatapku. Tubuhku gemetar hebat, melihat Dino yang mati dengan cara seperti itu tepat di depan mataku. Bau tubuh Dino yang terbakar tercium. Aku benar-benar bungkam.

“Reina!” ujar Tritan memanggil namaku. Ia melihatku ketakutan. Lantas ia mendekapku dengan erat.

Aku sesaat melirik Verdo yang perlahan melepas kacamata. Ia menangis sembari

menunduk dan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Tritan menangis juga saat mendekapku. Airmatanya menetes terasa pada rambut di kepalaku. Beberapa anak perempuan ada yang pingsan setelah melihat jasad Dino. Ada yang sampai muntah juga.

Duka hadir dimalam kedua perkemahan. Dari tahun-tahun sebelumnya tidak ada kejadian seperti ini.

Keesokan harinya. Jasad Dino sudah dievakuasi oleh tim sar. Kami tidak melanjutkan perkemahan. Dihari ketiga pagi ini. Kami pulang dengan berita duka.

Aku menangis, Dino teman dekatku mati di hadapanku kemarin malam. Tritan dan Verdo, raut wajahnya menunjukkan sedih yang sangat atas

kehilangan Dino. Ada tangis di wajah kami. sembari duduk bertiga di dalam bus. Tangis kami bertiga masih tersisa saat perjalanan pulang.

Aku masih mengingat bagaimana Dino terjatuh, bagaimana api menyambarnya. Dia berteriak tetapi suaranya tidak terdengar. Meronta beberapa detik, tidak ada yang berani mendekatinya. Dia mati tanpa pertolongan. Semua itu mengerikan.

“Tidak! Semua itu pasti mimpi!!” ujarku masih di dalam bus yang duduk di antara Tritan dan Verdo.

“Reina! Kamu tenang, jangan diingat-ingat kejadian kemarin!” ujar Tritan mendekapku.

“K-kenapa bisa terjadi seperti itu,” ujarku terbata. Tangisku menjadi.

“Karena bunga merah itu,” sahut Verdo.

“Kamu masih percaya itu?” timpal Tritan.

“Buktinya? Dino awalnya meremehkan, dia kena akibatnya sendiri,” ujar Verdo lantas pandangannya menatap keluar jendela bus.

“Aku rasa itu semua benar, tetapi kenapa! Kenapaa!!” sahutku berteriak.

Teman sekelasku lantas menatapku yang duduk di belakang. Tritan menyembunyikan tubuhku pada dekapannya. Dia menenangkanku secara perlahan. Namun tetap saja, tubuhku bergetar takut, masih terbayang kejadian mengerikan itu. Tepat di depan mataku. Api itu menyala.

“Semua memang salahmu Reina,” ujar Verdo.

“Ya! Kamu benar, berawal dariku, bunga itu!”

“Tunggu! Hei Verdo!” bentak Tritan.

“Apa? Semua berawal dari Reina kan?”

Verdo semakin menyalahkanku. Aku pasrah atas apa tuduhnya yang terus-menerus menunjukku. Entah sampai kapan itu. Siva belum ketemu, sekarang Dino sudah tiada. Semua memang berasal dariku, bunga itu.

Chapter 6

Keesokan harinya. Proses belajar mengajar di sekolah kami normal. Mereka telah melupakan Dino. Namun, di sisi lain, Verdo tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak diketahui. Mungkin saja dia kelelahan karena kegiatan perkemahan kemarin.

Sudah dua hari. Verdo tetap saja tidak masuk sekolah. Bagaimana kita bisa mencari Siva kalau yang mempunyai insting kuat tentang Siva tidak hadir. Verdo membuatku khawatir, aku tidak tahu apakah dia sakit atau sengaja tidak masuk sekolah, tetapi ini aneh sekali, biasanya dia tidak

pernah meremehkan tentang sekolah. Baru kali pertama aku melihat Verdo seperti ini, karena kehilangan Siva.

Persahabatan kami berlima renggang, Siva menghilang, Dino meninggal. Benar adanya Tritan masih berpihak kepadaku, namun dia juga tidak bisa berkutik. Hanya bisa berbincang sesaat. benar adanya aku dan Tritan selalu berdua dimulai saat Verdo tidak masuk sekolah. Tetapi, perbincanganku antara dengan Tritan tidak seperti dulu. Tawa pun tidak ada di antara kami.

Malam kembali hadir seperti biasanya. Cerah seperti biasanya. Aku menghampiri tepi sungai. Dingin memang masih menyelimuti, jaket tipis aku gunakan, memakai jelana panjang berwarna hitam. Sedihku tetap ada, ada yang mencegahku untuk tersenyum.

Sinar rembulan, cahayanya menembus dedaunan pohon. Aku melihatnya, dia berdiri di sana. Kacamata yang aku kenali. Dia Verdo, memakai jaket tebal berwarna biru. Dia terpaku di sana, sedang apa?.

“Verdo?” sapaku dari belakang.

“Di mana kamu menemukan bunga itu?” jawabnya dengan suara besar. Tatapannya masih sinis kepadaku.

“D-di sana,” jawabku ragu lantas menunjuk jajaran bunga merah di sana.

Pandangannya mengikuti arah yang aku tunjuk. Tanpa melihatku Verdo berlari mendekati bunga itu. Aku berjalan mengikutinya dari belakang. Memandang punggungnya yang berlari meninggalkanku.

"Ini bunga gladiolus," ujar Verdo sembari menyentuh bunga yang disebutnya bunga gladiolus.

"Reina! Verdo!"

Ada yang memanggil kami berdua. Di balik pohon beringin, Siva melambaikan tangannya. Senyum lebarnya hadir di wajahnya, dia baik-baik saja.

"Siva!!" ujar Verdo lantas berlari menuju Siva.

Kulihatnya, Verdo memeluk Siva. Aku tersenyum, menghampiri Siva dengan langkah pelan. Ada tangis di mataku, tangis ini bukan sedih, aku lega Siva baik-baik saja. Setelah berapa lama kami tidak bertemu.

"Syukurlah kamu baik-baik saja," ujar Verdo masih mendekap Siva.

“Verdo lepaskan,” ujar Siva. Lantas Verdo berhenti mendekapnya.

“Apa yang terjadi denganmu? Ini gelangmu, aku temukan bersama darah di bawah pohon trembesi, berapa lama juga kamu menghilang Siva, kamu membuat Verdo dan kami khawatir,” sahutku sembari mengembalikan gelang milik Siva.

“Aku bersama dia,” jawab Siva sembari menunjuk ke arah belakangnya.

Alent muncul dari balik pohon. Ada senyum sesaat di wajahnya kemudian menghilang. Verdo menatap tajam Alent, dia salah paham, kurasa.

“Jadi kamu yang menculik—”

“Tunggu, jangan salah paham dulu,” timpal Alent sebelum Verdo melanjutkan ucapannya.

“Dia yang menyelamatkanku,” sahut Siva.

Mata Verdo terpejam saat dia mendesah. Kemudian ia tidak menunjukkan tatapan tajamnya itu kepada Alent. Sedari tadi aku bergeming. Kenapa Verdo dan Siva bisa melihat Alent?.

“Siapa yang membawamu ke sini?” tanya Verdo.

“Kita duduk, aku ceritakan semuanya,” ujar Siva.

Lantas kami duduk dan mendengarkan cerita Siva. Di mana dia dipancing seseorang yang tidak dia kenal. Dia dibawa lari oleh seseorang itu. Orang itu memakai baju serba hitam, memakai masker dan tudung jaketnya yang menutupi wajahnya. Siva juga bilang dia sedikit mengenali suaranya, namun samar.

“Lalu darah itu? Darah siapa?” tanyaku.

“Alent menyelamatkanku, dia melukai pelaku itu hingga darahnya menetes di sana, saat Alent menarikku dan berlari, gelangku terjatuh, aku tidak sempat mengambilnya,” jelas Siva.

“Aku tidak tau siapa itu, yang jelas dia sepertinya memancingmu Reina,” ujar Alent.

“Memancingku? Kenapa harus aku?”

“Entahlah,” ucap Alent.

Aku bergeming sesaat. Memandang seluruh taman ini, sedikit waspada. Kenapa harus aku yang diincar? Apa yang dia cari dari diriku? Aku tidak punya dendam kepada siapapun, lantas apa?.

“Kita coba pancing juga, Siva kamu tetaplah bersama Alent, aku dan Reina akan memancing

pelaku itu, besok malam aku ke sini, serta mengajak Tritan," sahut Verdo.

"Dino gak diajak juga?" tanya Siva.

"Dino meninggal, dia terbakar api unggun saat perkemahan seminggu yang lalu," jawab Verdo.

"K-kok bisa? Apa tidak ada yang menyelamatkannya? Harusnya ada, kalian kemana saat itu?" ujar Siva. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Terlambat, api itu memakan Dino dengan cepat, kami terpaku," jawabku.

Semilir angin hadir. Dingin malam mulai menyelimuti. Hening kami dan sepinya suasana ini. kami tertunduk, hanya Alent yang tidak tahu apa-apa tentang semua ini.

Malam sudah larut, waktunya untukku pulang. Aku harus segera kembali, aku takut jika seseorang yang mengincarku itu menghadangku.

"Ini sudah malam, Siva, kamu jangan pulang dulu, tetap bersama Alent," ujar Verdo mengulangi kata-katanya.

"Aku akan menjaganya. Reina, sebaiknya kamu juga pulang, bukan! Kalian berdua," balas Alent.

Lantas aku segera pulang. Verdo mengantarku sampai depan rumah. Kami mulai reda dengan pentengkaran. Kurasa Verdo sudah lebih baik. Dia tidak lagi menyalahkanku.

@

Malam berikutnya. Aku dan Verdo serta Tritan datang ke tepi sungai. Sebenarnya kami juga tidak tahu bagaimana cara memancing

pelaku tersebut. Kami berdiam diri di bawah pohon trembesi.

Meong!!

“Hah!!”

Kami bertiga terkejut. Kucing putih bermata merah itu tiba-tiba muncul dan melompat ke punggungku. Jantungku benar-benar tersentak. Kukira sang pelaku.

“Ternyata kucing! Bikin kaget saja!” ujar Verdo mengelus dada.

“Lucunya...” sahut Tritan sembari mengelus kucing yang masih berada di punggungku.

Perlahan Tritan menggendong kucing putih ini. Kucing itu nyaman dengan belaian tangan Tritan di kepalanya. Aku baru tahu kalau Tritan

suka kucing, caranya membelai lembut tubuh kucing itu seperti sudah biasa.

“Aku baru tau ada kucing matanya merah nyala begitu, merinding!” ujar Verdo sembari mengelus-elus lengannya.

“Dia pernah mengagetkanku saat sendiri di sini, sekarang kedua kalinya. Ngomong-ngomong dia nyaman banget di gendongan Tritan,” sahutku. Lantas melirik Tritan.

“Entahlah, hehe” jawab Tritan.

Tidak ada hal yang mencurigakan. Tujuan kami sesaat teralih oleh kucing ini. memang aku tidak bertemu dia semenjak dia berlari terbirit-birit melihat Alent yang tiba-tiba muncul.

“Kita bertemu Siva saja,” ajak Verdo.

“Baiklah, kita tunggu dia di bawah pohon beringin itu,” sahutku.

Kami bertiga berjalan menghampiri pohon beringin. Kucing putih itu tetap digendong oleh Tritan. Aku lihat Tritan tetap mengelus-elus kepala kucing itu hingga kucing mendengkur cukup keras.

Lantas kami bertiga duduk di bawah pohon beringin. Tidak ada angin kali ini. Bunga bungur kecil di sana bermekaran. Warnanya indah sekali. lalu, bunga Gladiolus merah yang berjajar sekitar dua meter dari beringin ini masih kuncup, namun merahnya begitu merona.

Srak! Srak!

Suara semak-semak terdengar. Kami bergeming, menoleh kanan kiri. Kami benar-benar waspada. Antara itu sang pelaku atau Siva.

“Siva meninggal,” ujar Alent yang tiba-tiba ada di hadapan kami.

“Hah? Jangan asal bicara!” sahut Verdo lantas berdiri menghadapi Alent.

“ikut aku,” ujar Alent sembari menunduk.

Ia mengajak kami bertiga berjalan mengikutinya. Kucing putih itu diturunkan oleh Tritan, lantas ia pergi.

Melewati semak-semak yang tinggi. Ada lahan kosong, dan aku baru tahu ini. di balik besarnya pohon beringin ini, ada wilayah yang tersembunyi. Kami terdiam, langkah kami terdengar.

“Di sana,” ujar Alent menunjuk sebuah pohon besar di sebelah rumah tua.

Sejak kapan ada rumah tua di sini? Bekas terbakar, namun masih utuh. Juga pohon besar itu, berada di kegelapan yang entah memang gelap karena sulitnya cahaya rembulan menembus ke sana.

Perlahan aku,Verdo dan Tritan mendekati pohon itu. Alent mengikuti kami dari belakang. Ada yang bergelantungan di sana. Ada setitik cahaya yang memantul kecil. Rambutnya terurai, seperti melayang, padahal itu tergantung oleh tali. Matanya membelalak ke atas. Siva sudah tidak bernyawa.

“Tidak!! TIDAK!! SIVA!!!” teriak Verdo jatuh tertunduk. Kacamatanya jatuh dan dia mengabaikan itu.

“V-Verdo tenang! Hei! Verdo!” Tritan lantas memegangi tubuh Verdo yang berteriak histeris.

Aku menatap wajah mengerikan Siva. Mulutku aku bungkam dengan kedua tanganku, mataku membelalak, tangisku mulai mengalir. Entah, tubuhku terasa lemas, aku pun jatuh dengan posisi duduk. Pandanganku tidak bisa teralih ke yang lain. Tatapanku tertuju pada tubuh Siva yang tergantung.

Alent ada di belakangku. Dia memegangi pundakku. Isakku terdengar jelas. Lebih jelas isakan Verdo yang menangis tepat di depan Siva.

“Jangan-jangan kamu yang membunuhnya!” lantas Verdo berdiri. Menatap tajam Alent.

“Oi! Tunggu Verdo!” sahut Tritan mencegah Verdo mendekati Alent.

“Lihat lenganku,” ujar Alent sembari membuka lengan baju kanannya yang panjang. Ada bekas sayatan pisau di kulitnya.

"Aku mengejar pelaku itu, aku juga sudah mendapati Siva seperti ini, dia berusaha kabur dari awasanku, namun dia memaksa ingin bertemu Reina tadi sore. Pelaku itu, tetap menggunakan jaket hitamnya, aku masih tidak tau siapa dia, maaf Verdo, aku tidak bisa menjaga Siva," lanjut Alent menjelaskan. Lantas ia menutup luka itu kembali.

Verdo terdiam. Isaknya masih ada, begitu juga dengan diriku. Tritan, wajahnya sedih tidak karuan. Kami sudah kehilangan dua sahabat baik. Tangisku menjadi ketika aku mengingat senyum Siva kemarin. Berbicara dengan Siva untuk yang terakhir kalinya.

"Pantulan cahaya tadi!" ucapku lantas melihat kembali tubuh Siva yang masih tergantung.

"Kita turunkan Siva, Tritan gendong aku," ujar Verdo.

"Baiklah," timpal Tritan lantas menyunggih Verdo agar dia bisa menggapai tali yang terikat tinggi di ranting pohon.

"S-sulit sekali!!" Keluh Verdo masih berusaha melepas tali itu.

"Gantian aja aku yang buka talinya," sahut Tritan.

"Alent tangkap Siva ya, talinya sudah bisa terbuka," ujar Verdo.

Siva perlahan diturunkan. Verdo lantas turun dari gendongan Tritan dan mendekat kepada Siva. Aku mengamati tubuh Siva. Matanya yang terbelalak ditutup oleh tangan Verdo hingga akhirnya mata Siva terpejam.

“Bunga gladiolus ini,” ujarku sembari mengambil bunga gladiolus merah yang menyangkut di saku jaket Siva.

“Seperti teka-teki pembunuh berantai,” ujar Tritan.

“Pelakunya gesit sekali! aku sampai tidak bisa mengejarnya,” sahut Alent.

Aku terdiam. Lantas duduk perlahan. Memeras kepalaku dengan keras. Mungkin karena tangis yang menekan kepalaku, atau karena terkejut karena semua hal ini.

“Reina!”

Mereka memanggilku. Namun semuanya gelap. Aku sudah tidak bisa mendengar apapun. Merasakan ada yang menopangku, mungkin itu Alent, tetapi aku tidak bisa melihatnya.

Chapter 7

"Sudah baikan?" tanya Tritan di ambang pintu saat aku memasuki kelas.

"Iya," jawabku singkat lantas melalui Tritan dan duduk di bangku.

"Aku masih belum mengerti siapa pelakunya. Saat kamu pingsan, aku mencoba mencari pelaku itu datang, tapi tidak muncul juga," ujar Verdo ketika sadar aku sudah duduk.

"Ibuku sangat khawatir kemarin malam, bagaimana mayat Siva?" tanyaku.

"Dia sudah dievakuasi, kami sempat bersembunyi agar tidak diketahui dan tidak dilontarkan

pertanyaan," sahut Tritan lantas duduk di bangkunya.

Aku masih tidak percaya dengan semua ini. Pertama, aku bertemu Alent saat mendekati bunga gladiolus pertama kali. Kedua, bunga itu berada di mejaku, siapa lagi kalau bukan Alent yang menaruhnya? Bisa saja dia tidak mengaku. Ketiga, tentang luka di tangan Alent, bisa saja dia melukai dirinya sendiri dan mengaku pelaku lain yang melukainya. Keempat, kami juga tidak menemukan bukti apakah Alent benar tidak membunuh Siva. Kelima, namun Siva mengatakan bahwa Alent menyelamatkannya. Dari keempat persepsi dan satu persepsi kelima, mana yang benar aku bingung.

"Tritan kamu dapat petunjuk?" tanya Verdo.

"Tidak sama sekali, Arrgh!!" jawab Tritan sembari mengacak-acak rambutnya.

“Aku nanti malam akan bertemu Alent, kalian jangan ikut,” ujarku.

@

“Di mana dia?” ujarku mendekati pohon beringin.

Pandanganku menyapu. Tidak ada tanda-tanda Alent datang. Lantas aku berjalan menembus semak-semak. Rumah tua itu terlihat. Mungkin itu rumah Alent. Aku mencoba mendekatinya perlahan. Tidak ada penerangan di sana, hanya cahaya rembulan yang membantu pengelihatanku.

Aku masuk, pintunya tidak terkunci. Suara langkahku terdengar, menggema pada ruang kosong.

“Alent?” panggilku seraya tetap masuk.

“Reina,”

Aku tersentak. Mendengar suara laki-laki dari luar sana. Lantas aku berlari keluar dari rumah tua ini.

“Verdo? Sudah aku bilang jangan ikut kesini,” ujarku seraya menghampirinya.

“Aku hanya ingin memastikannya, bagaimana kalau kita selidiki?” balas Verdo.

“Oi! Tritan ngapain kamu di sana??” lanjut Verdo yang memanggil Tritan.

“Bunga ini memang cantik, sumpah aku jadi pengen metik,” seru Tritan.

Aku diam. Hatiku bilang ‘jangan!’. Jika nanti Tritan memetiknya, dia akan mengalami hal seperti Siva dan Dino. Aku tidak mau kehilangan temanku lagi, sudah cukup untuk kedua kalinya.

Aku harus menangkap pelaku yang membunuh dua teman baikku.

“Kalian ketemu sama Alent gak?” tanyaku.

“Tidak, bukankah biasanya dia di sini?” ujar Tritan.

“Entahlah, dia tidak muncul, padahal sekarang sudah pukul setengah sembilan,” timpalku.

“Kamu dari tadi ke sini?” tanya Verdo kepadaku.

“sekitar satu jam yang lalu,” jawabku.

Aku bergeming. Tritan yang sedari tadi jongkok memandangi bunga gladiolus itu lantas berdiri dan menghampiriku serta Verdo. Dia terdiam juga. Pikirku, apa benar pelakunya Alent?

Aku terbaring, bunga gladiolus itu sudah layu di atas meja belajarku. Kering berwarna coklat. Dia sudah mati, bunga itu sudah mati.

Inginku sekali bertemu Alent, bertanya dan memastikan apakah dia pelaku atau bukan. Tetapi malam ini, dia tidak ada, aku pikir dia tinggal di rumah tua itu, tetapi tidak ada. Sebenarnya dia manusia atau bukan? Jika bukan mengapa Tritan,Verdo,Dino dan Siva dapat melihatnya?.

Berguling-guling aku di ranjang. Aku tidak bisa memejamkan mataku, sulit untukku terlelap. Semua tentang gladiolus itu, tentang kematian itu, dan juga tentang pelaku itu. Aku ingin memastikan dengan mataku sendiri.

Chapter 8

“Aaah! Ngantuk!!” desahku lantas menaruh kepalaku di meja.

“Pasti tidak bisa tidur ya?” sahut Tritan.

“Ya! Lihat kantung mata ini! berat sekali aduh....” keluhku sembari menunjuk mataku.

“Sama nih, lihat juga mataku,” ujar Tritan.

“Aku juga nih!” tunjuk Verdo mengikuti.

Apa tadi malam mereka mempunyai pemikiran yang sama denganku? Hingga mengganggu waktu terlelap kami bertiga. Hal aneh seperti ini.

“Aku mau ke toilet,” ujarku.

Lantas aku berdiri dan berjalan menuju toilet yang melalui koridor. Jam istirahat kedua ini memang cukup panjang, kami diberi waktu 30 menit untuk istirahat.

Koridor sangatlah ramai. Siswa siswi yang bebincang, sembari melihat pemandangan luar kelas. Di sana, di luar kelas ada yang bermain bola basket. Para perempuan yang melihat dari koridor ini bersorak untuk mereka.

“Au!”

“Ah maaf Reina!”

Aku ditabrak oleh seorang laki-laki. Nyaris saja aku terjatuh, dia lantas menopang tubuhku dari belakang. Kupikir, siapa dia? Mengapa dia

tahu namaku? Aku juga tidak mengenal suaranya?.

Aku lantas menoleh ke arah anak laki-laki yang sebelumnya menopang tubuhku. Aku tatap sinis dia. Dia kakak kelasku. Warna dasinya berbeda. Sudah jelas memang dia kakak kelasku.

“Kenapa bisa tau namaku kak?” tanyaku.

“Aku... kenalkan, namaku Tomi dari kelas 12C,” ucapnya sembari menyalurkan tangannya tanda agar aku menjabat tangannya.

Aku diam, tetap memandangnya sinis. Senyumnya sangat lebar, dia tinggi, rambut klimis, kulit putih. Dia juga tahu namaku dari mana? Mencurigakan.

“Reina!” panggil Verdo dari kejauhan.

Aku lantas menoleh ke belakang. Verdo berlari ke arahku. Entah ada apa dia memanggilku, wajahnya begitu serius untuk segera menemuiku.

“Siapa dia?” tanya Verdo tiba di sampingku.

“Kak Tomi,” jawabku.

“Kenalkan, namaku Tomi dari 12C, aku fans Reina,” ujar kak Tomi mengarahkan tangannya kepada Verdo.

“Fans?” ucapku.

“Aku menyukaimu Reina! Terimalah cintaku!” sergah kak Tomi.

Semua pasang mata lantas tertuju kepadaku. Apa maksudnya? Baru saja bertemu langsung menyatakan cinta? Baru saja berbicara sudah mengaku-ngaku? Fans? Aku tidak ikut

ekstrakurikuler apapun, lantas apa yang dia kagumi dariku?.

Siang ini semua di koridor bawah bergeming. Termasuk aku. Hanya kak Tomi dengan senyum sumringahnya ia tunjukkan kepadaku.

“Verdo! Hei!” panggil Tritan dari pintu kelas. Ia lantas berlari menghampiri.

“Eh Tomi!” ujar Tritan saat tiba di sisi kami.

“Kamu kenal dia?” tanyaku.

“Teman klub bulu tangkis,” jawab Tritan.

“Di mana? Memang rumahnya juga di kota ini?” sahut Verdo.

“Di daerah rumahnya Dino, biasa aku main di lapangan dekat rumah Dino,” jawab Tritan lantas merangkul leher kak Tomi.

“Kita kok gak pernah tau ya?” ujarku menoleh ke arah Verdo.

Verdo mengangkat kedua tangannya tanda tidak mengerti. Kami menepi. Tadinya kami berdiri di tengah koridor. Bersandar pada jendela. Aku mengurungkan niatku ke toilet, sebenarnya aku tadi beralasan untuk keluar kelas, namun akhirnya kami malah berbincang di luar kelas, bertemu dengan kak Tomi juga.

Ting! Tong!

Bel masuk berbunyi. Tanpa pamit, aku dan Verdo langsung berlari menuju kelas. Tetapi Tritan pamit, seperti merencanakan jika nanti sore

ada latihan, lalu dia mengikutiku dan Verdo untuk kembali ke kelas.

Hari ini tetap saja. Kami tidak bisa menemukan petunjuk tentang pelaku yang membunuh Rika. Awalnya memang aku curiga dengan kak Tomi. Dia juga tahu namaku dari mana, itu yang membuatku curiga. Jika Tritan tadi tidak menyapanya, pasti kecurigaanku tetap tertuju pada kak Tomi.

Kami semua lantas duduk di bangku masing-masing. Wali kelas kami mulai memasuki kelas dengan suara langkah kaki yang cukup terdengar keras. Seseorang yang usianya sudah menginjak 30-an itu, dengan kacamata hitamnya serta membawa beberapa modul. Ada juga lembaran entah apa itu digenggam di tangan satunya.

“Kalian pasti sudah tau dan sudah merencanakannya. Minggu depan pensi sekolah, nah berhubung minggu depan para guru ada rapat di luar kota, pensi diajukan tiga hari ke depan. Jadi untuk yang mau tampil latihan sekarang tidak apa-apa, nanti saya izinkan minta waktu kosong untuk kalian, yang tidak ikut, kalian bantu teman-teman OSIS untuk mempersiapkan panggung nanti sore, jadi jangan pulang dulu,” jelasnya sembari sesekali membenarkan kacamatanya.

“Harusnya yang gak ikut tampil suruh tetap di kelas aja atau pulang, kenapa malah disuruh bantu anak OSIS!” keluhku sedikit menggebrak meja.

“Males Ah! Kabur aja entar,” sahut Tritan.

“Boleh, tapi lewat depan? Iya kalau gerbang dibuka, kalau ditutup kita manjat dinding belakang

sekolah? Bakalan ketauan anak OSIS," timpal Verdo.

Saat itu entah wali kelas kami sudah pamit untuk keluar kelas atau belum. Aku tidak mendengar ucapannya, setelah beberapa anak dari kelas kami mengangguk, dia pergi keluar kelas. Beberapa siswa lantas menyusun kursi dan bangku mereka untuk di geser di sandingkan dengan dinding. Ditumpuk rapi sehingga membuat ruang di tengah kelas. Aku, Verdo dan Tritan memindahkan bangku kami juga, lebih dekat dengan dinding paling belakang, namun kami duduk kembali seraya melihat teman-teman kami sedang memulai latihan menari mereka.

"Panggungnya juga akan dibangun di lapangan belakang, sudah jelas kalau kita ketauan guru-guru pasti suruh bantuin," sahutku setelah memindahkan bangku.

“Terpaksa deh! Menyebalkan!” keluh Verdo sembari membenai kacamatanya.

“Kita pulang sekolah jam tiga, dan sekarang masih jam satu siang, hadeeh! Lama!” keluh Tritan lantas meletakkan kepalanya di atas meja dan menatapku serta Verdo.

“Tetap di kelas aja, kalau keluar entar malah di suruh ini itu,” sahutku.

Kami menentukan untuk tetap di kelas. Sebenarnya ada waktu untuk kami membicarakan soal pelaku pembunuh dan tentang misteri pada gladiolus. Namun, di sisi kanan kiri kami ada teman sekelas kami yang tidak ada urusan dengan masalah kami, jika mereka mendengar perbincangan kami, bisa jadi menyebar, dan mereka juga bakalan tahu kalau sebenarnya Siva sudah meninggal bukannya pergi keluar negeri.

Hanya berbicara sewajarnya. Kami menjaga bicara kami agar tidak keceplosan tentang masalah yang menimpa kami. mereka memang tahu kematian Dino, namun mereka tidak mengerti bahwa sebelumnya Dino membuang bunga gladiolus itu ke dalam api, dan pada ujungnya, Dino juga terbakar di sana.

Membang. Kami berkumpul di lapangan belakang. Ada banyak siswa juga di sini. Ada beberapa tukang yang membangun panggung dengan besi-besi yang terbilang berat dan tajam. Aku tidak berani mendekatinya, aku juga melarang Tritan dan Verdo untuk membantu beberapa anak OSIS di dekat panggung. Cukup mereka hanya membantu untuk membersihkan lapangan. Perasaanku ada yang ganjil jika mereka mendekati panggung yang sedang dibangun itu.

Mengambil satu persatu sampah-sampah kecil yang berserakan. Membuangnya ke tempat sampah, kemudian mengambil sampah lagi di lapangan. Sesudahnya, kami menyapu lapangan dengan sapu lidi yang berat dan panjang. Beberapa anak laki-laki juga membantu membersihkan lapangan yang terbuat dari semen ini. Beberapa siswa yang lain ada yang menyiapkan tenda bazar yang berada di tepi lapangan.

Saling bergotong-royong dan bekerja sama. Canda tawa juga hadir, menghidupkan suasana hingga tidak merasa membosankan. Tadinya saja aku berusaha kabur, aku kira akan sampai petang untuk membantu mengurusi hal seperti ini.

Tanpa aku sadari, semuanya sudah siap, tinggal keesokan harinya tugas anggota OSIS

menghiasi panggung dan tenda bazar. Kami sebagai perbantuan sementara sudah selesai dengan tugas kami.

"Reina! Sini,"

Saat aku akan kembali ke kelas, kak Tomi memanggilku dari belakang panggung. Ada tirai biru tua sudah terpasang untuk *background* panggung sementara. Aku bergeming sembari melihat semua anak dan guru-guru sudah pergi dari lapangan. Begitu juga Verdo dan Tritan, sejak kapan juga mereka meninggalkanku untuk kembali ke dalam kelas.

"Reina sini,"

Panggil kak Tomi kembali. Ada setitik senyum di wajahnya. Aku tetap terdiam. Mau apa dia memanggilku dan ada perlu apa dia memanggilku, kenapa juga tidak mengajak Tritan?

Apa dia mau menyatakan cintanya kembali karena tadi siang aku tidak menjawabnya?.

Entah, tanpa ada yang tahu atau sudah ada yang mengetahuinya. Aku berjalan menghampiri kak Tomi di belakang panggung. Ia berdiri di sana, kedua tangan ia masukkan kesaku jaket abu-abu yang ia gunakan dan memandang langit.

“Ada apa kak?’ tanyaku mendekatinya.

“Aku—”

“Reina! Kamu ini dicariin ngilang! Ternyata di sini!” ujar Tritan mengagetkanku.

“Padahal tinggal sedikit lagi,” gumam kak Tomi sedikit terdengar.

Aku menoleh ke arah Tritan, Verdo ternyata tiba di belakangku. Sesaat aku melihat

mereka, Tritan dan Verdo dengan wajah serius saling bertatapan sesaat. apa mereka mencurigai kak Tomi? Benar juga, aku tidak habis pikir.

“Apanya yang tinggal sedikit lagi? Kamu merencanakan sesuatu?” sahut Verdo.

Sesaat membenarkan posisi kacamatanya, ia lantas menarikku ke belakang dan dia berada di depanku. Tritan maju selangkah di sanding Verdo. Membuatku tidak bisa melihat kak Tomi. Pandanganku sesaat terhalang oleh punggung mereka yang lebih besar dan lebih tinggi dariku. Kemudian aku sedikit mundur dan melihat kak Tomi dari balik punggung Tritan.

“Apa kamu pelakunya?” tanya Verdo dengan tatapan sinis.

“Pelaku apa? Kenapa kalian menatapku seperti itu?” jawab kak Tomi lantas mengeluarkan kedua

tangannya dari dalam saku, mengangkat kedua tangannya menandakan dia tidak tahu apa-apa.

Ada yang jatuh dari sakunya. Lantas kami bertiga melihat apa yang jatuh itu lalu menatap Tomi.

“Gladiolusnya!” ucapku.

“Jadi benar kamu yang membunuh Siva!! Jadi kamu pelakunya!!!” hardik Verdo lantas mencengkeram bahu kak Tomi.

“Apaan sih!! Udah dibilangin aku gak tau apa-apa!” elak kak Tomi lantas mendorong Verdo.

Aku dan Tritan saling pandang. Memang harus kami melerai mereka berdua, namun entahlah, aku tetap diam. Mungkin karena sudah tahu siapa pelakunya, jadi aku biarkan Verdo

yang meluapkan emosinya. Sempat aku berpikir, 'kematian dibalas kematian.' Ujarku dalam hati.

"Hanya karena bunga itu! Kamu menuduhku?! Dasar!!" hardik kak Tomi sembari mencengkeram kerah baju Verdo.

"Memang kamu pelakunya kan? kalau memang bukan kamu, kenapa kamu bentak? Sudah keliatan dari wajahmu!" hardik Verdo balik membanting tangan kak Tomi.

"Kamu ini!!!"

Jraakk!!

Aku terdiam saat kak Tomi kembali mencengkeram baju Verdo dan mendorongnya. Bunga gladiolus itu terinjak kaki Verdo saat kak Tomi mendorongnya. Hari memang sudah gelap sedari tadi, dan aku baru menyadarinya.

Tidak ada siapapun lagi selain kami. Aku rasa guru-guru dan satpam masih belum tahu kalau kami masih berada di sini. Namun kenyataannya seperti ini. Kembali.

“Oi! Tomi!!”

Cairan merah segar itu mencurat mengenai wajahku dan Tritan. Lantas membeliak tidak karuan kedua mataku. Tepat berada di depanku, bola matanya keluar dan pecah. Seperti boneka saat tali jahitannya rusak dan sobek tidak karuan. Di balik tirai biru itu, ada sesuatu yang tajam, sebuah besi lancip itu menusuk kepala Verdo.

“Kamu! Lihat!! Kamu sengaja ya! Apa sih maumu!” bentak Tritan begitu marah.

“Haaaa!!!”

Aku berteriak histeris. Kembali, kepala aku cengkeram begitu keras. Kakiku sangat lemas hingga terjatuh dan tidak kuasa untuk menopang tubuhku. Jatuh berlutut, kepalaku menyentuh tanah yang aku pijak. Mataku tetap membelalak, tangisku dan teriakanku semakin menjadi.

Wajah Verdo, kepalanya, matanya. Membelalak dengan mulut menganga, darahnya terus mengalir, bahkan menetes sangat banyak. Tubuh Verdo masih berdiri, Ya! Karena kepalanya tetap menancap dan menyangkut pada besi itu. Bagaimana mengerikannya apa yang aku lihat tepat di mataku.

“Hei Tomi! Jangan kabur!! Woi!!” teriak Tritan sangat keras.

Aku mendengar langkah Tritan mengejar Tomi. Aku mendongakkan kepalaku. Verdo masih dengan posisinya.

"HAAA!!"

Aku terus berteriak tanpa henti, membuat Tritan kembali menuju kearahku. Ia berhenti mengejar Tomi. Ia lantas menggendongku, membawaku menjauh dari lapangan. Meninggalkan Verdo di sana, lalu gladiolus yang hancur itu juga kutinggalkan bersama Verdo di sana.

"Kita sembunyi di sini, tenangkan dirimu Reina! Bisa gawat kalau ketemu satpam," ujar Tritan membungkam mulutku dan mendekapku dari belakang.

Tangannya yang besar itu menutup mulutku. Kupejamkan mataku, tangis ini, airmataku mengalir deras mengenai tangannya. Lantas, aku membalikkan badanku dan memeluknya erat. Tangisku menjadi di peluknya. Perasaanku sangat kacau, kehilangan teman baikku lagi dan lagi.

Tersisa Tritan. Hanya dia teman baik yang aku miliki saat ini.

Rembulan sudah tiba di sana. Tritan sedang bersembunyi bersama aku yang tetap didekapnya. Melihat satpam yang berjalan menuju lapangan dengan senter yang digenggamnya. Untungnya, sorot cahaya itu tidak menuju kami yang duduk di belakang pohon besar di depan kelas yang menghadap pada lapangan.

"Woaa!!!"

Terdengar suara teriakan dari satpam menggema. Langkah kakinya terdengar kembali. Ia segera berlari untuk memberitahu kawannya. Beberapa menit kemudian, dua satpam yang menjaga gerbang berlari menuju lapangan.

"Ayo kita pulang! Biarkan tas kita berada di dalam kelas, besok pagi sekali kita datang

mengambil tas, agar tidak ada yang mencurigai bahwa kita ada sangkut pautnya tentang kematian Verdo. Bisa jadi, kita berdua yang dituduh membunuhnya," ujar Tritan sembari menggendongku berlari menuju gerbang sekolah dan melaluinya.

Aku berpegangan bahunya erat-erat. Isakku terdengar jelas di telinganya. Sisa tangis ini dan sembab mataku ini, bagaimana nantinya jika ibuku bertanya? Apa yang harus aku jawab?.

"Aku antar ke rumahmu ya? Tapi jika ibumu melihat darah Verdo yang masih tersisa di wajahmu dan bajuku ini bisa gawat," ujar Tritan sembari perlahan menurunkanku.

"Jadi—Eh! Reina!!!"

Aku ditelan oleh rasa takutku, membuatku tumbang dan sadar sudah tidak berada di dalam diriku.

Chapter 9

Aku terbangun. Di tempat apa ini aku tidak mengerti. Mungkin hanya sebuah mimpi, namun cahaya kecil yang menembus dari langit-langit—Tidak, bukan langit-langit, tapi atap ini, membuatku merasa ini bukan mimpi.

Melihat sekeliling, pandanganku menyapu. Gelap, pandanganku belum sepenuhnya jernih, masih sedikit kabur dan aku mencoba memulihkannya dengan mengedipkan mata berulang kali.

Ada rasa sakit pada pergelangan tanganku, pergelangan kedua kakiku juga terasa perih. Ada beberapa tali yang melilit erat di tubuhku. Mulutku

di bungkam dengan saputangan begitu erat yang di tali melingkar pada kepalaku. Aku bergeming, tidak bergerak sedikitpun. Tidak berpikir apa-apa. Pikiranku hampa.

Siang. Ya! Aku merasa hari ini siang yang terik karena hawa di dalam sini berasa sangat gerah dan panas yang berasal dari luar sana. Aku tidak ingat apa yang terjadi sebelumnya. Ketika seseorang masuk dari depanku, ia membawa senter kecil untuk pencahayaannya. Begitu hati-hati langkahnya mendekatiku. Perlahan memperlihatkan matanya dan mendekatkannya ke wajahku. Aku tidak bisa berbicara dengan jelas, mulutku dibungkamnya oleh kain tebal.

Ini pasti sebuah mimpi dengan petunjuk. Seseorang di tatapan yang sangat dekat denganku ini hanya terlihat matanya. Setengah

wajahnya ia tutup dengan kain hitam, dan tudung jaketnya berwarna hitam. Seperti ciri-ciri pelaku yang diceritakan Siva. Mungkin memang kak Tomi. Bisa-bisanya dia melakukan hal seperti ini kepadaku, meskipun ini hanya sebuah mimpi dan tanda.

“hmm,” desahnya lantas menjauhkan wajahnya dariku dan membelakangiku.

Apa maksudnya mengurungku di dalam sini. Aku masih tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Samar-samar aku mengenali suaranya, seperti bukan suara kak Tomi, lalu siapa?. Apa yang harus aku lakukan sekarang?. Setelah desahnya yang jelas itu, aku rasa ini bukan mimpi.

Di tempat yang sempit ini, bau menjijikkan yang membuatku ingin sekali muntah, udara kotor yang melayang. Aku sudah tidak tahan apa yang

dia inginkan dariku hingga menyekapku seperti ini. apa karena bunga merah itu? Namun aku pikir, apa hubungannya?.

“Sandiwaraku bagus juga kan? hingga membuatmu seperti ini,”

Suara ini sudah tidak asing di telingaku. Dia perlahan membuka tudung dan kain yang menutupi setengah wajahnya, kemudian perlahan menoleh ke arahku dengan cahaya senter yang ia sorotkan ke wajahnya.

“Apa yang kamu lakukan?!” ujarku namun tidak jelas karena kain yang membungkam mulutku.

“Tunggu, ngomong itu yang jelas, sini aku buka penutup mulut ini,”

“Sial! Bebaskan aku! Apa yang kamu inginkan dariku hah!” hardikku setelah kain itu pergi membungkam bibirku.

“Lepaskan! Jangan tersenyum saja!!” rontaku di depannya dengan tangis kecewa yang aku rasakan.

“Sst... Bicaralah dengan lembut, aku hanya ingin membuat dia terus merasakan kesedihan, hahaha” ujarnya seraya melentangkan kedua tangan, tertawa begitu lepas.

“Dia?” heranku lantas berhenti meronta dari tali-tali bangsat ini.

“Kamu pernah bertemu dengannya bukan? Kamu pernah menceritakannya di kelas kita, aku sudah membunuh kedua orang tuanya, menyayat-nyayat kedua orang tuanya lalu membakarnya, dan aku cukup puas melakukan itu, ketika melihatnya

menangis begitu rintih dan histeris di depanku, jeritannya membuatku semakin ingin tertawa. Tapi...aku benci ketika melihatnya tersenyum. Apalagi ketika ia bertemu denganmu! Aku melihatnya tersenyum walau sebelumnya ia menangis. Dan aku ingin bertemu dengannya dengan menculik Siva dan aku bawa temanmu ke taman di mana kamu setiap malamnya merenung di sana, kemudian membunuhnya untuk bertemu dia sekali lagi," ia jongkok di hadapanku, ada senyum menyeringai di setiap kalimat yang ia lontarkan kepadaku.

"Tunggu! Dia yang kamu maksud Alent? Tapi kalian saat kematian Siva bertemu, aku kira kalian baru kenal saat itu. Lalu sejak kapan kamu menjadi pembunuh seperti itu Tritan!! Aku tidak menyangka kamu sekeji itu! Kamu bajingan! Membunuh Siva sebagai umpanmu,dia juga temanmu!, melemparkan batu kepada kak Tomi,

hingga membuat dia bertengkar dengan Verdo dan akhirnya Verdo meninggal, dan kamu tega melakukan semuanya untuk dirimu sendiri!! Lepaskan aku Tritan!!”

Kursi kayu di mana dibuat untuk menyekapku, membuat tulang punggungku sakit. Aku tidak menyangka Tritan akan berbuat seperti ini. Dia yang selalu ceria,wajahnya yang terlihat tidak pernah menyimpan dendam, kebaikan yang selalu ia berikan selama ini, dan semua itu hanyalah sandiwara. Begitu sempurna hingga aku tidak pernah ada rasa curiga padanya, sedikitpun. Aku sudah mempercayainya sebagai teman baikku bahkan sahabat baikku yang selalu menolong dan selalu membelaku, merelakan apapun demi diriku.

Sandiwaranya terlalu sempurna, inikah ketika aku terlalu mempercayai teman sepenuhnya? Apakah akan selalu berakhir seperti

ini?. Dia seakan memelukku sangat erat, namun itu cara untuknya menusukkan senjata tajam padaku lebih dalam,lebih menancap. Tetes kekecewaan ini bagai alir darah.

“Aku membencinya! Dia memang teman kecilku! Dia selalu dibanggakan oleh semua orang! Dan aku tidak bisa apa-apa! Dia selalu mengalahkanku! Dia memang baik, dia selalu memberiku semangat, tetapi aku selalu kalah darinya. Itu yang membuatku benci padanya, aku ingin menang darinya, bagaimanapun caranya, aku ingin sekali membuatnya menangis dan membuatnya benci dengan hidupnya, karena itu aku merencanakan ini semua,”

“Tentang gladiolus itu juga?” tanyaku.

“Gladiolus itu, memang sebelumnya sudah ada di sana. Bunga itu bunga biasa, tidak ada hal mistis di dalamnya, dan yang menyebarkan desas-desis

itu aku, lalu yang meletakkan bunga itu pada meja belajarmu adalah aku. Aku melemparkannya saat jendela kamarmu terbuka dan mungkin saat itu kamu tidak ada di sana. Aku kira akan jatuh pada lantai, ternyata tepat pada mejamu, seakan kamu yang memetiknya dan meletakkannya di sana, semua hal itu aku yang membuatnya Reina! Mengapa kamu tidak menyadarinya sama sekali?? Dasar bodoh!! Hahaha" racaunya lantas membentakku dengan tawa dan tatapan mengerikan.

"Lantas kematian Verdo dan Dino? Mereka tidak ada hubungannya!"

"Itu hanya kebetulan saja, alam mendukungku untuk rencanaku," ujarnya terkikik.

"Jadi, Jadi semua itu hanya topengmu Tritan?! Lalu apa kamu membuatku seperti ini untuk

memancingnya hah?!" hardikku dengan tubuh yang masih terikat kuat.

Aku menangis tidak karuan. Tidak kuasa juga aku memberontak, aku lemas, aku butuh makan kali ini. Seusai kejadian Verdo itu, entah malam kemarin atau kemarin lusa, aku tidak tahu sekarang hari apa atau tanggal berapa, lamanya Tritan mengurungku di sini, aku tidak tahu.

"Kamu punya kemampuan spiritual untuk membaca pikiran orang lain juga kan? dan melihat mistis lainnya kan? tapi selama ini kamu tidak bisa menebak sandiwaraku," cibirnya.

"Aku tidak sepenuhnya memiliki kemampuan itu, ketika pikiranku kacau, semua itu seakan hilang,"

"Ah! Aku sudah tidak peduli, kamu apa tidak lelah dari tadi terus bertanya? Tunggulah Alent,

aku tidak akan membebaskanmu sebelum aku berhasil membunuhnya,"

"kamu pasti bukan Tritan,"

"Aku Tritan! Dan apa kamu masih ingat yang dikatakan Verdo waktu itu? Reina! Kamu gadis yang aku cinta! Dari pertama kita berkenalan sebagai teman baru, namun Alent mengacaukannya, dia berhasil membuat dirimu dapat jatuh cinta padanya! Aku terus kalah darinya! Bahkan mendapatkanmu pun aku kalah!"

"Tapi aku tidak mencintainya, memang dia selalu menemaniku di taman itu, tapi bukan berarti aku mencintainya,"

"Tapi aku pernah melihatmu dipeluk olehnya, rasanya sakit Reina, padahal tinggal sedikit lagi, aku rasa aku bisa memilikimu,"

"Kenapa malah masuk kesoal cinta begini sih! Lepaskan aku!"

"Ya karena semua menyangkut Alent. Dia mencintaimu, saat aku membunuh orang tuanya, dia sempat berucap sedikit pelan dan aku mendengarnya, dia bilang hanya kamu satu-satunya yang dia miliki saat ini. aku menanyakannya dan tanpa sadar dia memberitahuiku, dia pernah melihatmu saat liburan semester sekitar lima bulan yang lalu, dia selalu ingin bertemu denganmu namun dia juga memiliki kesibukan dengan keluarganya. Aku mengetahuinya karena aku sedikit memaksakan pertanyaan padanya agar dia menceritakannya,"

Lantas, Tritan berjalan meninggalkanku. Menutup pintu gudang ini kembali dan mengurungku dalam gelap. Aku mendengar ketika

ia mengunci pintu dan detak langkahnya pergi perlahan lalu menghilang.

Aku terdiam saat langkahnya sudah tidak lagi terdengar. Aku mulai berusaha melepas tali yang mengikat kedua tanganku dengan sisa tenagaku. Ia begitu erat mengikatnya, tidak ada benda tajam di sini, talinya cukup kecil namun ikatannya sangat erat. Aku lelah, tidak kuasa melakukan semuanya lagi.

"Aduh!"

Terjatuh dalam gelap. Tubuhku tetap terperangkap. Kursi yang terikat denganku, terjatuh bersama tubuhku.
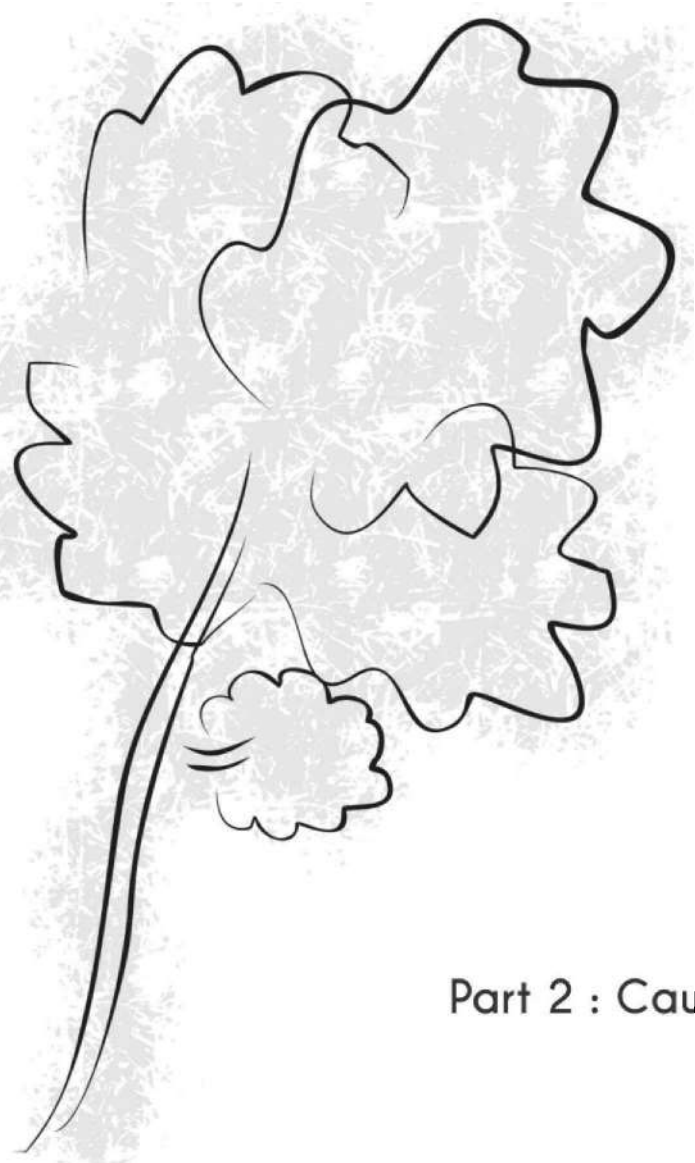
Part 2 : Cause

Chapter 10

Tengah malam. Dingin begitu menerkam, bernaung sendiri pada rumah kecil dekat pekarangan. Rumah tunggal tanpa tetangga, bisa disebut sebuah villa. Hanya ada aku seorang di sini. Orang tuaku masih bekerja di luar kota, dan aku ditinggalkannya sendiri.

Apakah aku terlalu kejam? Mungkin iya. Pembunuh sepertiku. Aku tidak memiliki apa-apa sekarang. Aku mencintai Reina, hanya dia seorang yang seharusnya aku lindungi saat ini, Namun aku membuatnya membenciku, kebodohanku semakin memakanku larut ini.

“Haah!! Sepertinya aku harus memberinya makan sekarang, melihat tubuhnya sekurus itu membuatku ingin membebaskannya, tetapi tidak secepat itu,”

Tengah malam. Aku membawakan segelas air dan sepiring nasi serta lauknya. Aku baik kan? aku masih memberinya makan sebelum ia mati kelaparan. Dia mungkin sangat dehidrasi, karena itu aku membawakannya minum juga. Melintas pada rerumputan menuju gudang kecil tempatku mengurung Reina. Aku tersenyum manis menghampirinya.

“Rei—na,”

Langkahku pelan tidak bersuara. Aku membuka pintu gudang ini, suara kunci terbuka. Membuka kunci pintu dengan gigi itu menyebalkan, namun dari pada makanan dan

minuman yang aku bawa untuk Reina, mau bagaimana lagi.

Aku tidak mendengar ronta usahanya, aku tidak mendengar tangisnya. Gelap sekali, aku tidak cukup melihat ruang ini hanya dengan cahaya rembulan yang bahkan tidak bisa menembus gudang ini. Aku letakkan makanan dan minuman ini pada meja tua di pojok dekat pintu lantas aku nyalakan senter kecil yang aku ambil dari saku jaketku.

Sangat sepi nan hening. Aku menyesal tidak memperhatikannya. Mati. Tidak mungkin aku memerintahkan mereka agar tetap mengikatnya kembali ketika Reina dapat melepasnya. Dia berhasil kabur.

Lantas aku berlari menuju tempat di mana biasanya Reinaku termenung. Taman kecil itu,

sungai indah itu, terutama pohon besar itu. Pasti dia di sana.
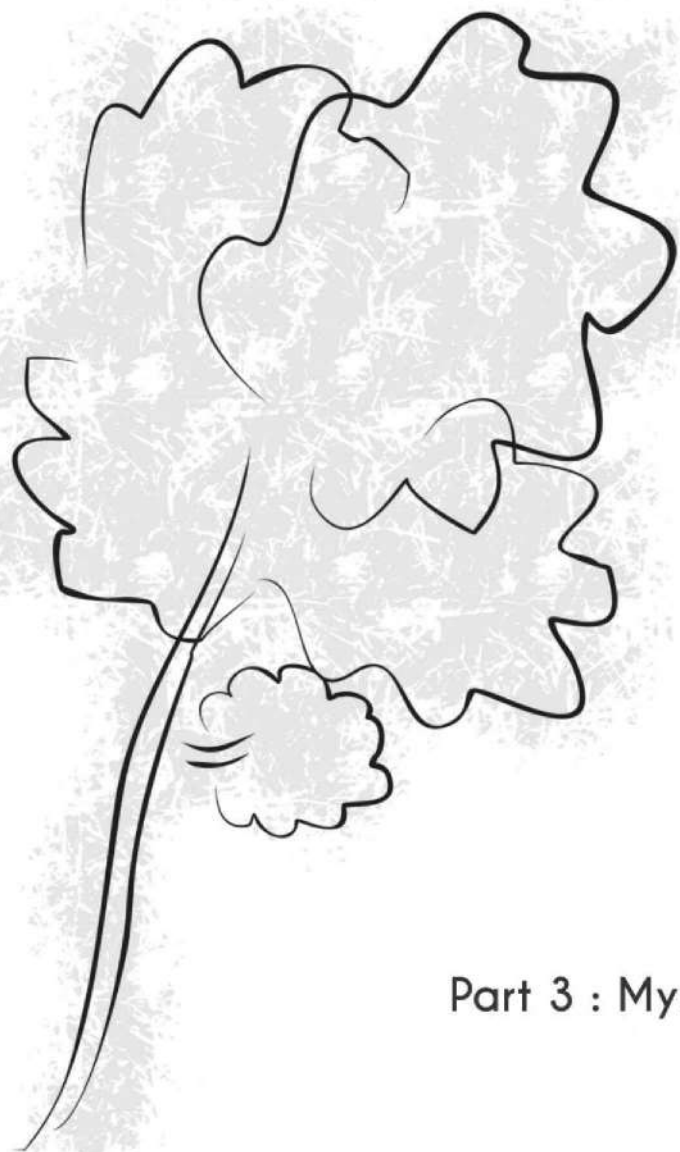
Part 3 : Mystery

Chapter 11

"Aku sudah beberapa hari tidak bertemu dengannya," lelaki bernama Alent itu lantas berdiri.

"Alent!"

Seorang gadis berlari terengah-engah menuju ke arahnya, memanggil namanya. Terlihat kurus kering tubuhnya begitu kotor. Ia hampir sampai pada Alent namun ia terjatuh tepat di depan pohon biasa dia bersandar.

"Reina!"

Alent lantas berlari menghampiri Reina. Berlari secepat mungkin menuju Reina.

Mengapa harus malam? Mengapa harus disaksikan oleh rembulan dan bintang? Mengapa harus di bawah bentang langit?.
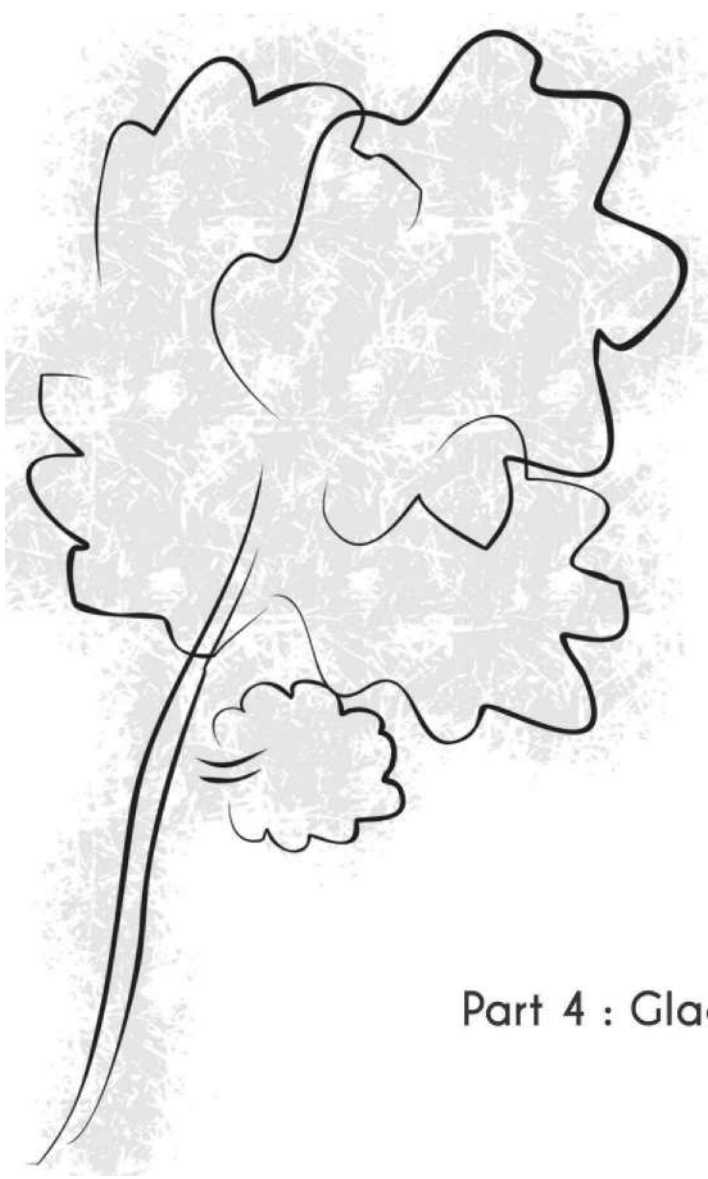
Part 4 : Gladiolus

Chapter 12

Bagai burung kecil yang hilang dari kurungan indahnya. Indah? Kurasa gadisku menganggap itu semua menjijikkan setelah aku mengakui perbuatanku di hadapannya. Hah? Aku hanya bisa tersenyum tipis mengingat raut wajahnya yang kaget ketakutan seperti itu. Aku jadi merasa bersalah pada gadis yang selama ini aku cintai.

“Tidak ada,”

Aku memandang pohon besar ini lalu melihat alir sungai. Aku sudah terlambat, dia sudah menemukannya. Rencanaku, aku ingin membunuh Reina tepat di mata Alent ketika ia

datang untuk menyelamatkan gadis yang juga ia cintai dan ingin ia lindungi dariku, lalu aku juga akan mati di sana, agar aku bisa menggenggam nyawa Reina yang perlahan melayang, dan juga aku bisa melihat tangis Alent kembali ketika kehilangan Reina. Semuanya gagal ketika tidak aku sangka, dengan tenaga lemah hampir tidak berdaya, Reina bisa kabur semudah itu melalui lubang di pojok gudang yang cukup untuk dilalui tubuhnya.

Aku akan pergi dari sini. Aku tidak ada firasat bahwa Alent berada di sini. Aku akan merencanakan trikku kembali. Tidak membunuh Reina, tepat sasaranku akan membunuh Alent dan aku bisa tertawa lepas. Aku juga bisa memiliki Reina tanpa ada yang bisa menganggguku. Aku memang pintar.

“Tritan!”

Gertak sesaat di balik pohon bunga bungur kecil. Ada yang memanggilku, siluet laki-laki berjalan perlahan ke arahku. Aku hanya tersenyum, tidak ada rasa takut. Dia hanya manusia bodoh yang tertipu oleh sandiwaraku. Alent benar-benar membuatku geli ketika melihat wajah marahnya.

“Apa sebenarnya yang membuatmu menjadi seperti ini Tritan?”

“Oh oh! Wah! Wah! Aku terkejut loh Alent, kukira kamu tidak akan ada di sini, dan lagi, hai Reina, sudah baikan ya?”

“Cukup Tritan! Perlakuan kejimu itu!” hardik Reina yang berada di balik punggung Alent.

“Kamu sudah membunuh orang tuaku!” sahut Alent.

“Oh iya ya! Wah Alent, jujur saja aku suka dengan tangismu itu, hahaha jika mengingatnya aku ingin sekali tertawa saat ini! ahahahaha”

“Tritan, kamu... tidak aku sangka kamu menjadi seperti ini,” ujar Reina kecewa.
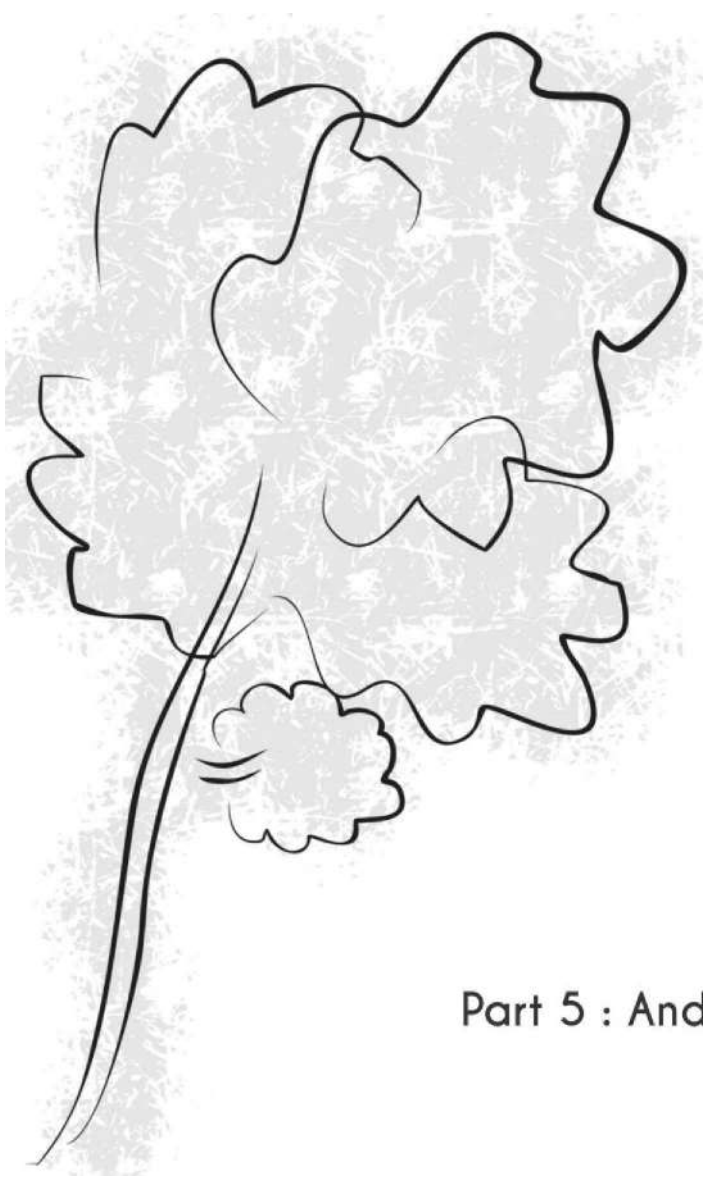
Part 5 : And **Who is**

Chapter 13

“Lupakan rencana, terlalu lama,” ujar Tritan lantas mendekati Alent.

Pisau dari sakunya digenggamnya. Dengan senyum menyeringai itu dia perlahan mendekati Alent. Aku berpegangan erat pada jaket Alent, tetap di balik tubuhnya.

“Tritan mau apa kamu!” bentakku membuat langkahnya terhenti.

Ia hanya melihatku sesaat lalu menatap Alent kembali. Entah, mengapa Alent hanya diam saja berdiri di sini, wajahnya tidak takut sama sekali. Aku yang di baliknya begitu gugup, apa yang harus aku lakukan?.

“Selamat tinggal Alent!” ujar Tritan lantas mengarahkan pisau miliknya kepada Alent.

“Tidaaak!!!” teriakku.

“Cukup Tritan! Apa yang kamu mau dariku?” elak Alent menangkis dan menggenggam tangan Tritan yang menggenggam pisau.

“Lepas Tritan! Aku benci melihatmu tersenyum! Bahkan kekejianku yang aku berikan, kamu masih saja bisa tersenyum!” hardik Tritan kesal.

“Kamu saja yang tidak mengerti Tritan. Kamu tau? Ada sebuah hal kecil di mana tersenyum adalah salah satu cara untuk menikmati hidup. Di mana senyum membuatmu bisa belajar menerima apa yang kamu terima. Senyum membuatmu sedikit demi sedikit mengikis kesedihan. Meskipun ketika kedua malaikat berhargaku kamu bunuh, memang aku sempat menangis. Tapi kamu juga

harus tau agar kamu juga mengerti, saat itu, aku memang menangis rintih di depanmu, menjerit kehilangan namun setelahnya aku tersenyum walau senyumku hanyalah sebuah perban hidup, luka kesedihanku masih ada, terasa perih menyakitkan, hatiku hancur!. Bagiku tersenyum memang cara untuk menikmati hidup, entah aku telah menerima perih, ketidakadilan hidup dan sebagainya," jelas Alent.

"Cukup! Kamu tidak usah menasihatiku!!"

Teriakan Tritan memenuhi taman ini. Ia berhasil menangkis tangan Alent. Pisau yang di genggamnya sudah dekat.

Jrakk!!!

Pisau itu menusuk dadaku tepat ketika aku sempat untuk menarik Alent mundur dan aku bisa menghalangi pisau Tritan untuk menusuk Alent.

Memang ada senyum di bibirku. Karena Alent baru saja berkata bahwa senyum itu cara yang baik untuk menikmati hidup. Termasuk seperti ini, aku bisa menyelamatkan Alent.
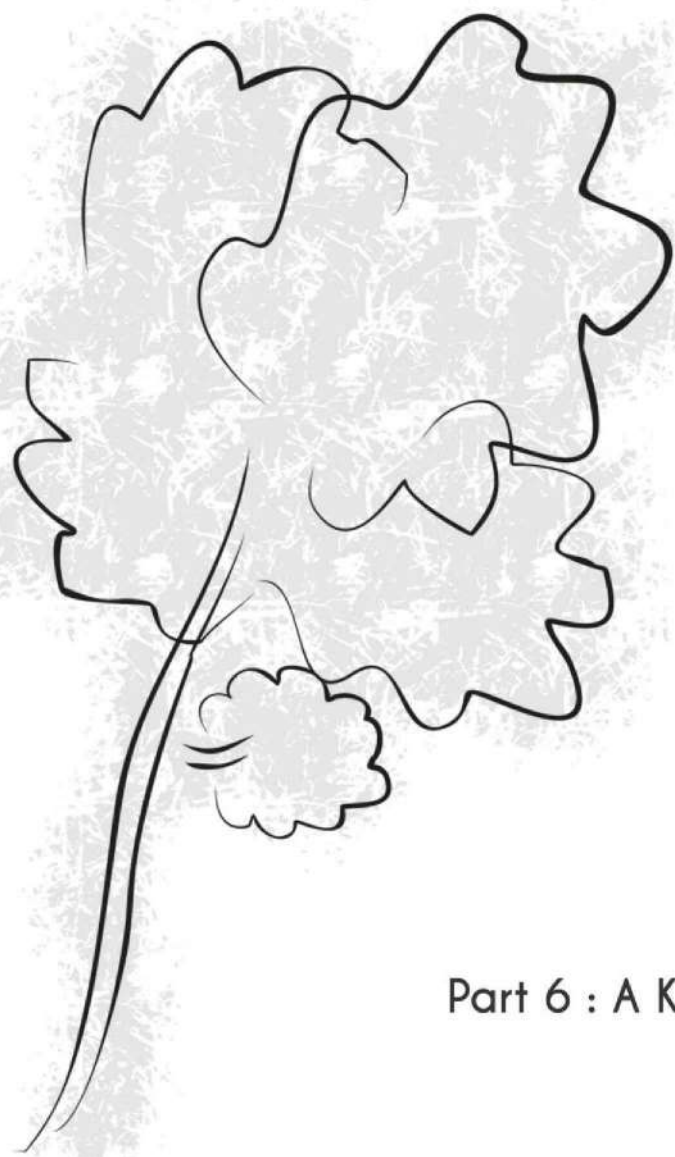
Part 6 : A Killer ?

Chapter 14

Aku melukainya. Dengan tanganku sendiri aku membunuhnya, dia terjatuh. Pisau milikku tetap menancapnya. Aku terpaku. Melihatnya, memang rencana awalku seperti ini. Namun entah mengapa rasanya aku sangat menyesal.

Alent di hadapanku tanpa setitik kata dia memangku Reina. Tidak ada tangis, wajahnya berusaha untuk menenangkannya sendiri. Sesaat ada ekspresi kesal, namun dia mendesah, kemudian menatapku.

"Reina orang yang kamu cintai, kamu mengurungnya, kemudian tidak sengaja

membunuhnya, apa yang kamu rasakan? penyesalan?" ujar Alent tetap memangku Reina.

Aku bergeming. Mataku berkaca-kaca, kenapa aku memiliki rasa simpati? Biasanya aku merasakan hal biasa, apa karena aku terlalu bersandiwara? Aku bingung.

"Tritan, kamu dari kecil memang suka menyiksa hewan, kadang membunuhnya, dan aku kira ketika aku bertemu denganmu saat menemukan Siva, kamu sudah sembuh dengan penyakit itu, namun kamu tetap, bahkan semakin menjadi hingga membunuh temanmu sendiri,"

"Tidak Alent! Aku melakukan ini hanya untuk membunuhmu!"

"Benar kan? kamu merencanakan semua hanya untuk membunuhku, membuatku menderita, dan lebih tepatnya kamu ingin aku depresi hingga

bunuh diri. Sampai-sampai kamu membunuh kedua orang tuaku sekeji itu,"

"Aku sudah bukan seperti dulu. Aku hanya dendam padamu hingga melakukan semua ini," ujarku pelan tidak menatapnya.

"Semua seperti terlambat Tritan. Tapi ingat, masih ada aku teman kecilmu, tersenyumlah," ujar Alent.

"Tersenyum saat Reina sudah mati?! Aku menyesal atas perbuatanku," ujarku lantas melepas pisau yang aku genggam.

"Kita kenang mereka, kamu punya ponsel kan? boleh aku pinjam agar mereka mengevakuasi Reina, lantas kita sembunyi, entah nantinya mereka menyelidiki tentang siswa dari sekolahmu yang tiba-tiba mati terbunuh. Abaikan semua itu, nanti kita bisa mengunjungi makam mereka. Toh jika kita menangis sedu di depan mereka bahkan

Reina, percuma saja, mereka tidak akan pernah kembali. Kita hanya bisa menerima penyesalan,"

Aku meraih ponsel dari saku celanaku. Memberikannya pada Alent. Ia mengetik beberapa digit nomer lalu berbicara pelan dan saling jawab menjawab dengan seberang sana.

"Ayo kita pergi," ajak Alent.

"Tunggu Alent," ujarku.

Aku menghampiri Reina. Darah di dadanya perlahan membeku, matanya terpejam erat, wajahnya pucat pasi membiru dan kulitnya begitu dingin. Aku membelai rambutnya, mencium keningnya lantas pergi darinya.

Hanya karena dendam aku menyesali perbuatanku. Padahal ini adalah rencanaku saat mengurung Reina di gudang. Namun entahlah!

Perasaanku kacau. Biasanya tidak seperti ini, aku baru sadar, aku kehilangan teman-temanku karena keegoisanku. Memang ada Alent, walau dia tau sekeji apapaun aku, dia masih menerimaku sebagai teman. Aku menyesal, sangat menyesal.

“Aku tidak tau kalau selama ini kamu dendam denganku,” ucap Alent ketika ia berjalan di sisiku.

“Hm,” anggukku dan berjalan menunduk.

“Jika memang kamu ingin aku tidak ada di sini, aku bisa lakukan itu. Jadi, Selamat tinggal,”

Jrakk!!!

Aku tidak tahu jikalau dia membawa pisau di sakunya. Dia lantas menusukkan pisau itu kepada lehernya. Harusnya aku senang, harusnya aku tertawa, tapi mengapa perasaanku berubah.

“T-terima k-kasih, sudah m-menjadi temanku, T-Tritan,” ucapnya didetik terakhir hidupnya dengan senyum lebarnya.

Ada perasaan sedih di dalam diriku. Orang yang sangat aku nanti-nanti kematiannya, namun saat ia benar-benar mati di depan mataku, aku tidak bisa tertawa, bahkan tersenyum setitikpun tidak bisa.

Hidupku kembali menjadi samar-samar. Tidak ada teman karena diriku sendiri. Aku berjalan meninggalkan Alent. bunga gladiolus aku lewati, dia tetap dengan merah indahnya. Ya! Dia sebagai tanda bahwa rencanaku sudah berhasil. Namun tidak ada rasa bahagia di dalam diriku yang seharusnya aku memilikinya sekarang.

Berbalik. Aku semakin menyesali perbuatanku, tidak ada apa-apa, mungkin hidupku menjadi monoton, entah apa yang harus aku

lakukan sekarang, Reina,Verdo,Siva dan Dino, juga Alent. Mereka meninggalkanku karena aku yang membunuh mereka dengan teka-teki gladiolus ini.

-End-

TENTANG PENULIS:

INDRI TRIYAS MERLIANA Lahir di Surabaya,19 September 1997. Ia adalah anak perempuan yang suka sekali mencoba sesuatu hal menarik. Dia sedikit bisa bermain gitar,piano,dan rekorder walau hanya bisa pada kunci dasarnya saja. Ia juga suka sekali menggambar jenis anime Jepang, dan juga suka menulis cerita. Hobi yang paling ia sukai yaitu bermain basket. Ia lulusan dari SMK Nahyada Global Singosari Kabupaten Malang tahun 2016. Jika ingin berkomunikasi dengannya silahkan follow instagramnya @i_merliana.